

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH
ORGANISASI KELUARGA MAHASISWA NAHDLATUL ULAMA
DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

TESIS

Oleh:

Nur 'Afifatuzzahro'

NIM 18770014



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TAR BIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH
ORGANISASI KELUARGA MAHASISWA NAHDLATUL ULAMA
DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

TESIS

*Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Nur 'Afifatuzzahro'
NIM 18770014

Dosen Pembimbing :

1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
(NIP. 196910202000031001)
2. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
(NIP. 197507312001121001)



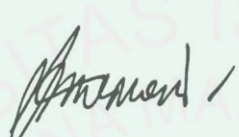
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ijlam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang,
Pembimbing I




Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Malang,
Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA
NIP. 19750731 200112 1 001

Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Juli 2020

Dewan Penguji,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

Penguji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

Ketua/Penguji

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA
NIP. 19750731 200112 1 001

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Surat yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur 'Afifatuzzahro'

NIM : 18770014

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah
Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di
Universitas Brawijaya Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 7 Agustus 2020



Nur 'Afifatuzzahro'
NIM. 18770014

v

v

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna menyelesaikan tugas akhir studi di Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para wakil rektor.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya tesis ini.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya tesis ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan.
7. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Keluarga tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi, serta telah membesarkan, membimbing dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang magister.
9. Sahabat mahasiswa MPAI E beasiswa Kepemudaan KEMENPORA RI yang telah berjuang bersama-sama selama dua tahun.
10. Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya yang telah berkenan untuk dijadikan lokasi penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
11. Dan seluruh pihak yang terlibat ikut berpartisipasi dan membantu selesainya proposal tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga dapat dicatat menjadi amal saleh.

Malang, 7 Agustus 2020

Penulis,



Nur 'Afifuzzahro'

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvii
MOTTO	xviii
ABSTRAK	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah	17
1. Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah	17
2. Nilai-nilai Islam Wasathiyah	23
3. Perspektif Islam Wasathiyah Menurut Pandangan Tokoh	27
4. Praktik Amaliyah Keagamaan Islam Wasathiyah	31
B. Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama.....	33
1. Pengertian Organisasi	33
2. Sejarah Berdirinya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama	35
3. Visi dan Misi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama	41
C. Kerangka Berpikir.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Latar Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	46
E. Pengumpulan Data	47
F. Analisis data.....	50
G. Pengecekan Keabsahan Data	51

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data.....	52
----------------------	----

1. Sejarah berdirinya Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya.....	52
2. Tujuan, Visi dan Misi Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya.....	59
3. Program Kegiatan Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya.....	59
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	64
1. Konsep Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya.....	64
2. Penanaman Konsep Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya.....	71
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah.....	76

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya.....	85
B. Penanaman Konsep Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya ..	90

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah.....	91
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1 Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian 11



DAFTAR BAGAN

Bagan. 2.1 Kerangka Berpikir.....	43
Bagan. 3.1 Model Analisis Miles dan Huberman.....	50



PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan alihan tulisan tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

¹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 71-75.

B. Konsonan

ا	=	A	ض	=	Di
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	' (Koman menghadap keatas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	<u>H</u>	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan *alif*, apabila terletak diawal kata maka transliterasinya mengikuti vokalanya, tidak di lambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˆ), berbalik dengan koma (ˆ) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â Misalnya قال menjadi Qâla

Vokal (i) Panjang = Î Misalnya قيل menjadi Qîla

Vokal (u) Panjang = Ū Misalnya دُون menjadi Dûna

Khusus bacaan *ya'* nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkantetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya'* nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan *ya'* setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”, seperti halnya contoh dibawah ini:

Diftong (aw) = و Misalnya قَوْل menjadi Qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خَيْر menjadi Khayrun

D. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbûthah tersebut beradadi akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة maka menjadi *ar-risâlat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlâf* dan *mudlâf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فرحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila nama tersebut merupakan nama arab dari orang Indonesia atau bahasa arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Panjatan puji syukur teragung selalu untuk Allah SWT. Tuhan pemilik segala maha yang tiada henti mengasihi penulis. Sholawat teriring salam terhaturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Panutan, teladan dan pendidik yang telah mengawal kami dari masyarakat penuh kejumudan menuju peradaban mulia. Karya ilmiah berupa tesis ini, penulis persembahkan kepada beliau-beliau, beberapa keluarga dan orang-orang istimewa yang sangat berperan dalam penyelesaian karya tulis ini.

1. Bapak Mukhlis dan Khoirum Mahmudah, ayah dan ibu tercinta saya, yang tiada berlelah dalam menjalankan amanah sebagai orangtua penulis. Terimakasih tak terhingga atas keikhlasannya. Tetuntuk kedua adikku, Irma dan Icha, terimakasih telah berbagi asa keceriaan selama proses penulisan. Juga kepada seseorang berinisial MF, calon imam terkasih, terima kasih telah berbagi asa keteguhan dalam memperjuangkan masa depan.
2. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip M.Pd, MA selaku dosen pembimbing tesis yang telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama proses studi.
3. Teman-teman Forum Mahasiswa Kemenpora (FORMAPORA) beasiswa pascasarjana MPAI UIN 2018, terima kasih telah menjadi keluarga penulis selama ini.
4. Sahabat-sahabat organisasi di keluarga besar PMII Kota Malang.
5. Kawan-kawan komunitas 5 cm Nadia, Tsalis, Riki, Agus, bersahabat dengan kalian semoga terajut selamanya.
6. Ina dan Novi, terima kasih telah menjadi teman diskusi ikhwal tesis.

MOTTO

“Khoirunnas anfa’uhum linnas”

Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

(HR. Ahmad dan Thabrani)



ABSTRAK

‘Afifatu Zahro’, Nur. 2020. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Wasathiyah, Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama

Islam Wasathiyah hadir tidak menggunakan sebuah doktrin yang kaku, akan tetapi melalui cara pendekatan budaya bertujuan untuk melestarikan dan menghormati budaya. Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi yang digerakkan oleh para mahasiswa Nahdlatul Ulama bertujuan untuk menghimpun mahasiswa Nahdlatul Ulama yang ada di Perguruan Tinggi untuk bersama dalam mengukuhkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya, dan (2) faktor pendukung dan penghambat Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif ini memakai beberapa teknik pengecekan keabsahan data melalui observasi yang dilakukan secara terus-menerus, triangulasi sumber data, metode, dan penelitian lain, pengecekan anggota, diskusi dengan teman sejawat, dan pengecekan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya menggunakan konsep *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*, *i'tidal*. (2) Adapun program kegiatan yang dilaksanakan adalah Nahdlatul Ula dan Kajian kitab. (3) Faktor pendukung dan penghambat Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah meliputi : a) faktor pendukung yakni motivasi dari pembina, dukungan dari pengurus dan program kegiatan yang menunjang. b) faktor penghambat yakni disebabkan oleh faktor internal meliputi kurangnya pendampingan terkait pemahaman aswaja dan beberapa anggota kurang memiliki minat memperdalam nilai-nilai Islam wasathiyah. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya filterisasi secara personal terkait media sosial dan banyaknya organisasi yang berideologi dengan Ikhwanul Muslimin menguasai rohis kampus.

ABSTRACT

‘AfifatuZZahro’, Nur. 2020. The Investment Values of Islamic Education in Washatiyyah Family Students Nahdlatul Ulama Organization at Brawijaya University Of Malang. Thesis, Magister Program of Islamic Religious education, graduate School of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisers: (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, MA.

Keywords : Islamic Education In Washatiyyah, Family Students Nahdlatul Ulama

Wasathiyyah Islam is present not by using a rigid doctrine, but through a cultural approach aimed at preserving and respecting culture. Nahdlatul Ulama Student Family is one of the organizations driven by nahdlatul ulama students aimed at gathering Nahdlatul Ulama students who are in higher education to be together in strengthening Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. This research aims to describe (1) the concept of the planting of Wasathiyyah Islamic education values at the Nahdlatul Ulama student family at Brawijaya University, and (2) the supporting factors and barriers of the Nahdlatul Ulama student family at Brawijaya University in instilling the Islamic educational values of Wasathiyyah.

The study uses a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this qualitative study used several techniques to check the validity of data through continuous observation, triangulation data sources, methods, and other research, checking members, discussions with peers, and reference checking.

The results of the study showed (1) the concept of investment Islamic educational values Wasathiyyah to the Nahdlatul Ulama student family in Brawijaya University using the concept of Tawassuth, Tawazun, and Tasamuh, Itidal. (2) The program is conducted by Nahdlatul Ulama and study of the book. (3) The supporting factor and inhibitory of the Nahdlatul Ulama student family at Brawijaya University in instilling Islamic education values of Wasathiyyah include: a) supporting factors namely the motivation of the contractor, support from the management and program activities that support. b) The inhibitory factor that is caused by internal factors include the lack of mentoring related to understanding aswaja and some members have less interest in deepening the values of Islamic Wasathiyyah. And external factors include the lack of personal filtering related to social media and the number of organizations that have adeology with the Muslim Brotherhood mastering the campus rohis.

مستخلص البحث

عفيفة الزاهرة، نور، 2020 م. غرس قيم التربية الإسلامية في عائلة طلاب نُهضة العلماء في جامعة براويجايا مالانج. أطروحة الماجستير في التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك الحكومية الإسلامية إبراهيم مالانج. المشرف: (1) الأستاذ الدكتور الحج مُجد أسراري الماجستير (2) الأستاذ الدكتور أحمد نور الكواكب الماجستير.

الكلمات الدالة : تربية اسلامية في عائلة, طلاب نُهضة العلماء في جامعة

إن الإسلام الواثق ليس موجوداً باستخدام عقيدة جامدة، بل من خلال منهج ثقافي يهدف إلى الحفاظ على الثقافة واحترامها. أسرة نُهضة العلماء الطلابية هي إحدى المنظمات التي يقودها طلاب نُهضة العلماء بهدف جمع طلاب نُهضة العلماء الذين هم في التعليم العالي ليكونوا معاً في تعزيز الإسلام أهلسون والجماعة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف (1) مفهوم غرس القيم الإسلامية في الوسطية الإسلامية في أسرة نُهضة العلماء في جامعة براويجايا ، و (2) دعم ومثبطات عوامل عائلة نُهضة العلماء في جامعة براويجايا في غرس قيم التربية الإسلامية في الوسطية.

يستخدم هذا البحث نمجا وصفيا نوعيا. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. في هذه الدراسة النوعية باستخدام العديد من تقنيات التحقق من صحة البيانات من خلال المراقبة المستمرة ، والتثليث لمصادر البيانات ، والأساليب ، وغيرها من البحوث ، والتحقق من الأعضاء ، والمناقشات مع الزملاء ، والتحقق من المراجع.

أوضحت النتائج (1) إن مفهوم غرس قيم التربية الإسلامية الإسلامية في أسرة نُهضة العلماء بجامعة براويجايا استخدم مفاهيم الموازنة والتوازن والتسامح ، لم أفعال. أنشطة البرنامج التي تم تنفيذها هي نُهضة العلماء ودراسة الكتاب. (2) العوامل الداعمة والمثبطة لعائلة نُهضة العلماء بجامعة براويجايا في غرس قيم التربية الإسلامية في الوسطية تشمل: (أ) العوامل الداعمة ، وهي الدافع من المدرب ، والدعم من برامج الإدارة وأنشطة الدعم. (ب) العوامل المثبطة التي تنجم عن عوامل داخلية تشمل نقص المساعدة المتعلقة بفهم الأصوفا ، وبعض الأعضاء لديهم اهتمام أقل بتعميق القيم الإسلامية الإسلامية. وتشمل العوامل الخارجية عدم وجود تصفية شخصية تتعلق بوسائل التواصل الاجتماعي وعدد المنظمات التي لديها علم علم اللغة الإسلامية مع جماعة الإخوان المسلمين التي تسيطر على روه الحرم الجامعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam situasi yang sekarang ini kita dihadapkan dengan banyak munculnya kelompok Islam. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok Islam yang intoleran, kaku, mudah mengkafirkan-kafirkan orang yang tidak sesuai menurutnya, dan bersifat eksklusif, bahkan apabila ada kelompok muslim yang tidak sepaham dengan mereka, maka mereka akan melakukan tindakan kekerasan dan juga mereka gampang menyatakan untuk bermusuhan. Selain itu juga ada kelompok Islam yang sifatnya cenderung liberal dan permisif. Mereka bertentangan dengan wujud ideal dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang ada di Indonesia maupun di dunia. Bangsa Indonesia khususnya bagi kita sangatlah menolak akan paham keagamaan atau pemikiran dan ideologi juga serta gerakan kedua kelompok tersebut karena banyak sekali yang tidak sesuai juga bertentangan.

Persoalan mengenai wasathiyah bukanlah sekedar urusan atau sebuah kepentingan perseorangan, melainkan itu merupakan urusan juga kepentingan setiap kelompok, masyarakat dan negara. Lebih-lebih dewasa ini ketika sebuah ide telah masuk kedalam rumah kita tanpa izin dan aneka kelompok ekstrim atau lawannya telah menampakkan wajahnya disertai

dengan berbagai dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam.²

Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Wasathiyyah yang menjadi ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, akal dan naqal (teks keagamaan), agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, dan seterusnya. Dengan demikian, Wasathiyyah (moderasi) bukanlah suatu resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan upaya terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya.³

Islam Wasathiyyah adalah ajaran-ajaran ulama yang ada di Nusantara yang selama ini diamalkan dan dianut oleh seluruh umat Islam di Nusantara. Namun ketika teknologi biasa diakses dengan mudah dimanapun diantaranya semua paham tentang keagamaan. Yang awalnya ajaran tentang keagamaan tidak dikenal di Indonesia tetapi berkembang di negara lain, mulailah bisa masuk dan diajarkan di Indonesia termasuk ajaran keagamaan yang bersifat radikal yang mengajarkan kepada

² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*, (Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2019), x-xi

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 43

pengikutnya untuk melakukan sebuah tindakan terror dan juga tindak kekerasan. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengembalikan ajaran yang telah diajarkan oleh ulama di Nusantara antara lain dengan mengembalikan pemahaman mengenai Islam Wasathiyah.

Kehadiran Islam Wasathiyah yang ada di Nusantara tidak lepas dari yang melatarbelakangi yaitu kesadaran bahwa Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak lepas dari ruang dan waktu dari sosial budaya masyarakat Arab saat itu. Dengan menyikapi pertemuan Islam dengan kebudayaan Arab, Nabi melakukan tiga hal yaitu yang pertama tahmil yaitu sebuah penerimaan al-Qur'an terhadap budaya yang sudah ada di masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam karena Islam datang bukan menghapus budaya melainkan menyempurnakan. Yang kedua adalah tahrir yaitu sikap pelarangan al-Quran yang ada pada saat itu karena bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Yang ketiga adalah taghyir yaitu sikap al-Quran yang menerima tradisi Arab tetapi al-Quran memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya.⁴

Semua pihak mengakui sangat pentingnya sebuah moderasi akan tetapi apa makna, tujuan, dan bagaimana serta mewujudkannya tidak jarang kabur bagi sementara kita. Dalam pandangan filosof muslim, tidak selalu yang berada ditengah itu yang terbaik. Jangan memahami secara matematis bahwa yang berada di tengah itu yang terbaik. Untuk

⁴ Al-Ma'arif, Islam Nusantara : Studi Epistemologis dan Kritis, Jurnal Studi Keislaman, Vol.15, No.2, 2015

mengatakan bahwa yang ditengah adalah yang terbaik, kita harus melihat konteksnya. Jadi, untuk menerapkan Wasathiyyah diperlukan pengetahuan tentang ajaran agama dan tentang pengetahuan kondisi yang dihadapi. Definisi atau makna tentang satu hal yang disebut Wasathiyyah itu berbeda. Wasathiyyah yang ada di Indonesia akan berbeda dengan Wasathiyyah yang ada di negara lain. Itu sebabnya hukum-hukum yang ditetapkan oleh ulama berbeda-beda. Akan tetapi prinsip-prinsip dasar Wasathiyyah bagi semua umat Islam sama.

Islam Wasathiyyah yang ada di Indonesia adalah Islam yang menyatu dengan budaya yang menggambarkan sebagai peradaban Indonesia, Islam yang ramah juga santun. Islam Wasathiyyah adalah Islam yang tidak menggunakan sebuah doktrin yang kaku maupun keras, akan tetapi Islam dengan melalui cara pendekatan budaya. Islam Wasathiyyah di Indonesia didakwahkan dengan menggunakan budaya yang ada untuk melestarikan dan menghormati budaya bukan malah untuk menghapus budaya yang sudah ada. Nahdlatul Ulama sejak dahulu tetap mempertahankan tradisi-tradisi Islam Nusantara yang ada. Dengan maksud untuk mempertahankan bagaimana ajaran agama Islam yang ada bisa mampu untuk berbaur dengan tradisi-tradisi masyarakat di Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu. Islam itu hadir bukan dengan tujuan untuk menghapus tradisi yang baik yang sudah ada sejak zaman dahulu. Akan tetapi justru kehadiran Islamlah yang melengkapi juga menyempurnakan tradisi-tradisi yang sudah ada. Islam Nusantara kemudian dirumuskan

menjadi Pancasila. Bagi Nahdlatul Ulama (NU), Pancasila adalah pengejawantahan Islam Wasathiyah.

Sementara disisi lain akhir-akhir ini, Islam Wasathiyah menjadi perbincangan banyak pihak, di banyak tempat. Mulai dari forum ilmiah, diskusi di Perguruan Tinggi, perkantoran, bahkan tidak jarang menjadi materi khutbah, pengajian, dan kultum (kuliah tujuh menit) pada momen ramadhan beberapa saat yang lalu. Ditambah lagi di banyak tempat tersebut tidak semuanya pro dengan ide Islam Wasathiyah, sehingga ada yang mengatakan Islam Wasathiyah bertentangan dengan Islam secara umum.

Isu radikalisme di lingkungan kampus sudah tidak asing di tengah masyarakat. Ketika terjadi degradasi moral maka akan banyak orang yang dengan berbagai macam pekerjaannya di masyarakat seperti guru, dokter, hakim, insinyur, bahkan orang yang bukunya satu gudang dan diplomasnya segulung besar, tiba-tiba di masyarakat menjadi tidak hidup, karena dia bukanlah orang masyarakat lagi. Hidupnya hanya akan untuk kepentingan dirinya saja, dan gelar diplomasnya hanya untuk sekedar mencari harta, kemudian hatinya sudah menjadi seperti batu, sudah tidak mempunyai sebuah cita-cita, selain hanya untuk sebuah kesenangan pada dirinya sendiri saja, dengan tujuan memperbaiki moralitas dan karakter masyarakat khususnya mahasiswa dan seluruh civitas akademika, maka penerapan pendidikan harus diimplementasikan secara sempurna, dalam hal ini Perguruan Tinggi sangat berperan penting dalam mengikis

kesenjangan sosial tersebut. Mengingat Perguruan Tinggi merupakan “kampung” bagi para akademisi, kaum intelektual, dan calon pemimpin dimasa yang akan datang, selain itu kampus merupakan tempat untuk membina generasi penerus bangsa. Meskipun selama ini penerapan pendidikan sudah dilakukan di Perguruan Tinggi, namun untuk memperbaiki masalah yang terjadi pada akhir-akhir ini yakni permasalahan sosial, maka implementasi atau penerapan pendidikan harus dilakukan secara efektif, efisien, menyeluruh dan konsisten di Perguruan Tinggi.

Dalam hal ini diperlukan peran dari para civitas akademika yang tentu diantaranya adalah para mahasiswa. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan mengusahakan untuk menawarkan sebuah penanaman nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Islam Wasathiyah, sebuah konsep Islam yang sekian lama menjadi sorotan masyarakat umum. Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama atau yang biasa disebut dengan istilah KMNU adalah salah satu organisasi mahasiswa yang berdasar dengan sebuah kekeluargaan yang digerakkan oleh para mahasiswa Nahdlatul Ulama di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia maupun Luar Negeri. Tujuan KMNU yakni untuk menghimpun mahasiswa Nahdlatul Ulama yang ada di Perguruan Tinggi Indonesia maupun Luar Negeri untuk bersama dalam mengukuhkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya atau yang biasa disingkat dengan istilah KMNU UB adalah salah satu Keluarga

Mahasiswa Nahdlatul Ulama yang berada di daerah Jawa Timur tepatnya berada di kota Malang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang yakni munculnya organisasi ini berawal dari kerinduan beberapa mahasiswa untuk mengamalkan tradisi kegiatan keagamaan di lingkungan kampus. Adapun kegiatan yang digunakan diantaranya adalah pengajian kitab kuning, diskusi ke-Aswajaan, sholawat, pembacaan yasin dan tahlil maupun program pendampingan intensif di bidang akademik maupun non akademik. Walaupun Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya ini organisasi yang muda, namun sudah memiliki dampak yang terlihat pada kegiatan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi tersebut yakni lebih memperdalam nilai-nilai Islam dan juga untuk membentengi mahasiswa di Perguruan Tinggi umum khususnya agar terhindar dari pemikiran radikal dan terorisme.

Berangkat dari realita diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama yang akan peneliti lakukan di Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini penting dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan juga membentuk generasi penerus bangsa Indonesia menjadi millennial yang berkarya, berbudaya dan berkemajuan serta menampakkan wajah Islam yang ramah dan moderat.

B. Fokus penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka beberapa masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah pada organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya ?
2. Bagaimana penanaman konsep nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah pada organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah pada organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya
2. Untuk mendeskripsikan penanaman konsep nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah pada organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah

D. Manfaat penelitian

Penelitian suatu karya ilmiah diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan dapat mencari alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi keilmuan untuk memahami urgensi pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dan memberikan wawasan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Islam secara umum di Perguruan Tinggi secara khusus.
- b. Sebagai acuan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kajian ini sehingga dapat memperkaya penelitian.
- c. Dari penelitian ini adalah dapat memperkaya khazanah kajian mengenai Pendidikan Agama Islam khususnya dalam hal pengembangan kurikulum di Perguruan tinggi pada jurusan umum.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan selanjutnya mengenai pendidikan Islam Wasathiyah bagi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya sehingga dapat melakukan pengembangan-pengembangan yang relevan dengan tuntunan zamannya.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka penyusunan kebijakan dan operasional pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing dengan penguatan tata kelola dan pencitraan publik dalam pengembangan lembaga dan sistem pendidikan alternatif.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, maka peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, tesis karya Karima Zahroh yang berjudul *Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Keddungpring Lamongan)*.⁵

Kedua, skripsi karya Muhammad Bagus Azmi yang berjudul *Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.⁶ Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai Islam Moderat/Wasathiyah. Penelitian ini menitikberatkan penelitian pada

⁵ *Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Keddungpring Lamongan)*, Tesis, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

⁶ Muhammad Bagus Azmi, *Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019

kalangan mahasiswa. Lokasi penelitian ini di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ketiga, jurnal karya Imam Muddin yang berjudul *Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Nasionalisme di MIN 15 Magetan*⁷. Penelitian ini memiliki pembahasan yang sama yaitu Nilai-nilai Islam Wasathiyah. Kesamaan dari penelitian ini adalah bahasannya yang sama tentang nilai-nilai Islam Wasathiyah. Penelitian ini menitikberatkan lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah. Temuan penelitian ini adalah mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah melalui beberapa kegiatan yang ada di madrasah diantaranya yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, budaya madrasah dan ekstrakurikuler.

Tabel. 1.1 Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Karima Zahroh. <i>Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di</i>	- Tujuan penelitian ini tentang Islam Nusantara	- Penelitian tersebut hanya terfokus pada dua lokasi	- Objek penelitian di Universitas Brawijaya

⁷ Imam Muddin, *Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Nasionalisme di MIN 15 Magetan*, Jurnal, Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2020

	<p><i>Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Keddungpring Lamongan)</i></p> <p>Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pacasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019</p>		<p>penelitian tetapi di Sekolah Menengah Atas</p> <p>- Lokasi penelitian berbeda</p>	<p>Malang</p> <p>- Fokus penelitian pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama</p>
2.	<p>Muhammad Bagus Azmi.</p> <p><i>Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan</i></p>	<p>- Kesamaan dari penelitian ini adalah bahasannya sama tentang nilai-nilai</p>	<p>- Penelitian ini menitikberatkan penelitian pada kalangan mahasiswa.</p> <p>- Lokasi</p>	

	<p><i>Mahasantri</i> <i>Ma'had Sunan</i> <i>Ampel Al-Aly</i> <i>UIN Maulana</i> <i>Malik Ibrahim</i> <i>Malang</i> Skripsi, Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019</p>	<p>Islam Moderat/Wasa thiyyah</p>	<p>penelitian ini di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	
3.	<p>Imam Muddin. <i>Integrasi Nilai-</i> <i>nilai Islam</i> <i>Wasathiyah</i> <i>dan</i> <i>Nasionalisme di</i> <i>MIN 15</i> <i>Magetan</i> Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,</p>	<p>- Kesamaan dari penelitian ini adalah bahasannya yang sama tentang nilai- nilai Islam Wasathiyah</p>	<p>- Penelitian ini menitikberatkan lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah</p>	

	2020			
--	------	--	--	--

Dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang pernah diteliti, bahwa penelitian mengenai Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian baru dan bersifat orisinil yang bertujuan untuk mengetahui penanaman Pendidikan Islam Wasathiyah yang dilakukan oleh organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama yang ada di Universitas Brawijaya.

F. Definisi istilah

Untuk menginterpretasikan istilah-istilah dan untuk memahami istilah dalam judul penelitian ini hingga menghindari kesalahpahaman, serta mempermudah pembahasan, penelitian ini untuk pemahaman yang sama dan sebagai penegasan arti kata sekaligus secara keseluruhan dari penelitian Tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang”** sebagai berikut :

1) Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama

a. Penanaman Nilai-nilai

Penanaman merupakan sebuah proses atau cara untuk menanamkan.⁸ Sedangkan nilai merupakan suatu esensi yang bersifat abstrak dan melekat pada kehidupan manusia dan juga sangat berarti.⁹ Dalam hal ini artinya adalah bagaimana seseorang menanamkan sebuah nilai-nilai ke dalam kehidupannya.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.¹⁰ Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

c. Islam Wasathiyah

Islam Wasathiyah dimaknai sebagai ajaran Islam rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam Wasathiyah

⁸ WJS. Purwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895

⁹ M. Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

¹⁰ Doni Kusumah, "Pendidikan Karakter", (Jakarta : Grasindo 2007), 3

adalah Islam tengah untuk terwujudnya umat terbaik (khairu ummah).

d. Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama atau yang disingkat KMNU merupakan salah satu organisasi yang bersifat kekeluargaan atau biasa disebut dengan forum silaturahmi bagi mahasiswa Nahdlatul Ulama yang berdiri di beberapa Perguruan Tinggi dalam negeri maupun luar negeri dengan sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda.¹¹

¹¹ Presidium Nasional, KMNU ORMAWAKU, dalam <https://kmnu.or.id/kmnu-ormawaku>, (diakses pada tanggal 24 April 2020, pukul 22.10 WIB)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah

1. Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah

Sebelum memahami makna dari Pendidikan Islam Wasathiyah, terlebih dahulu kita harus tahu makna parsial dari pendidikan Islam dan Wasathiyah itu sendiri. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹² Sedangkan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, seperti yang dikutip Sutrisno yaitu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹³

Artinya bahwa pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia akhirat. Sedangkan menurut Arifin pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarda, 1991), 32

¹³ Sutrisno & Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, 21

duniawi maupun ukhrawi.¹⁴ Selain itu Zakiyah Daradjat juga menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁵

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan di kehidupan ini dan kehidupan mendatang.

Adapun makna *al-wasathiyah* secara istilah, merupakan sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sisi atau sikap yang ekstrem, sikap berlebih-lebihan dan melalaikan. *Al-wasathiyah* juga bisa diartikan dengan kondisi seimbang dan setara antara dua sisi di mana satu sisi atau aspek tidak melampaui aspek yang lain sehingga tidak ada yang berlebihan dan tidak pula melalaikan, tidak melampaui batas dan mengurangi. Namun, makna *al-wasathiyah* adalah sikap mengikuti yang lebih utama, lebih pertengahan, lebih baik dan lebih sempurna.

Secara etimologi, kata Wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *siin* dan *tho*.

Dalam bahasa Arab, kata Wasathiyah tersebut mengandung beberapa

¹⁴ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 71

¹⁵ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, 72

pengertian, yaitu adalah keadilan dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan.¹⁶

Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata Wasathiyyah terambil dari kata *wasatha* yang mempunyai banyak sekali arti. Di dalam al-Qur'an kata Wasathiyyah juga ada di QS. Al-Baqarah ayat 143 dan QS. Ali Imran ayat 110.

QS. Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

¹⁶ Mushaddad Hasbullah dan Moh Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013), 73

QS. Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
... بِاللَّهِ ﷻ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Didalam kedua ayat tersebut ditemukanlah penjelasan Wasathiyyah dan tujuannya. Diantara kata-kata yang menjelaskan tentang Wasathiyyah dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yaitu *ja'alnakum, ummatan, wasathan, litakunu, syuhada'*, persoalan kiblat, serta ilmu Allah yang dimaksud pada ayat ini.¹⁷ Sedangkan QS. Ali Imran ayat 110 adalah salah satu ayat yang sangat jelas menjadi penafsiran dari ayat yang berbicara tentang ummat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Dalam ayat ini disebutkan sangat tegas ada tiga hal yang merupakan syarat dari bagaimana menjadi ummat yang terbaik. Ketiga hal tersebut adalah amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah. Dimana tanpa memenuhinya akan jauh dari panggang api neraka.¹⁸

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep Islam wasathiyyah mencakup antara lain¹⁹ :

¹⁷ M. Quraish Shihab, Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama, 131

¹⁸ M. Quraish Shihab, Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama, 159

¹⁹ Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan* (Banjarmasin : Disampaikan pada : Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan, 28 Desember 2015), 4

- a) Kemampuan menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi yang dimiliki manusia baik potensi fisik, jiwa dan rohani harus sama-sama berkembang.
- b) Menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
- c) Kesiediaan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
- d) Memiliki kemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.
- e) Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memperhatikan kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.
- f) Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim kanan dan kiri, tidak merasa paling benar, tetapi bersikap menengah, dan adil.

Beberapa pemaknaan Wasathiyah di atas menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual. Terminologi ini tidak hanya berdiri pada satu aspek, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (al-Qur'an dan Sunnah) dan

interpretasi pribadi (ijtihad), ide dan realita, yang permanen dan sementara yang kesemuanya terjalin secara terpadu.

Itulah mengapa Hanapi menyebut Wasathiyah merupakan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Konsep ini sebenarnya meminta umat Islam untuk mempraktikkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang terkait dengan pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, sistem ekonomi, dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras dan lainnya.²⁰

Ketika ditarik ke dalam dunia pendidikan, maka model pemahaman pendidikan agama yang kaffah yang menekankan konsep Islam Wasathiyah dan menekankan pentingnya dialog dan proses kompromi menjadi sebuah kebutuhan utama bagi bangsa ini. Hal ini sebagai langkah untuk menciptakan harmonisasi dalam keberagaman bagi seluruh generasi bangsa ini. Penekanan tentang konsep Islam wasathiyah sudah seharusnya ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan nasionalisme sangat penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar menjadi pribadi yang mampu

²⁰ Mohd Shukri Hanapi, *The Wasathiyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology : A Case Study of its Implementation in Malaysia*, International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 4, No. 9 (1) ; July 2014), 55

menghargai setiap perbedaan dari orang lain, toleran dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Nilai-nilai Islam Wasathiyah

Nilai yang terkandung di dalam Islam Wasathiyah merupakan sebuah nilai suatu esensi yang melekat pada kehidupan manusia dan juga sangat berarti. Nilai-nilai didalam Islam Wasathiyah sesungguhnya dari dulu sudah diajarkan. Misalnya apabila ada kelahiran seorang anak, maka dianjurkan untuk melaksanakan aqiqah yang ditujukan sebagai wujud untuk bersyukur kepada Allah SWT. Di dalam serangkaian acara aqiqah tersebut terdapat nilai-nilai Islam Wasathiyah, yaitu mulai dari menyembelih kambing, memberi nama, mentahnik serta menggundul rambut.

Pada tahap menyembelih kambing, setelah disembelih daging yang sudah masak akan dibagikan kepada tetangga dan undangan dalam bentuk rasa syukur kepada Allah, dari situlah terwujud hubungan sosial. Tahap selanjutnya memberi nama yang ditujukan untuk sebuah do'a yang mengandung makna baik dalam arti individu maupun sosial. Kemudian tahapan mentahnik, yaitu memberikan kunyahan kurma dari mulut orang saleh dengan maksud agar anak tersebut menjadi seseorang yang saleh pula. Selanjutnya adalah tahapan menggundul rambut, setelah digundul rambut anak tersebut ditimbang dengan perak, hasilnya akan disedekahkan kepada fakir miskin.

Nilai moderat Islam tidak menjadikan seorang muslim memandang umat lain dengan penuh kerendahan dan kehinaan atau melihat mereka dengan penuh kekaguman. Akan tetapi, menjadikannya mampu berinteraksi dengan mereka sesuai dengan arahan berikut²¹ :

- 1) Meyakini adanya keberagaman peradaban, wawasan budaya, perundang-undangan, politik dan sistem sosial.
- 2) Berupaya untuk meningkatkan cakrawala komunikasi peradaban antar bangsa di antaranya mengambil faedah atau hikmah dari bangsa lain berkaitan dengan metode ilmiah tentang kosmologi, sistem administrasi yang maju, penghargaan terhadap nilai waktu dan keadilan. Semuanya dalam bingkai iklim yang kondusif dan seruan membangun koalisi sosial yang masif di atas landasan sikap saling berkontribusi secara adil dalam kemaslahatan dan upaya meredam teriakan para ekstremis dari kedua belah pihak, yang berlebihan dan yang melalaikan.
- 3) Memiliki perhatian terhadap karya-karya tulis yang akan diberikan kepada kaum non muslim. Dalam hal ini, perlu difokuskan pada pembahasan tentang dalil-dalil aqli yang dikemukakan bersama teks-teks dalil syariat (Al-Qur'an dan Sunnah).
- 4) Menyeru untuk merintis kajian fikih minoritas buat kaum muslimin yang hidup di masyarakat non muslim sesuai dengan kadar dan

²¹ Afrizal dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran*, An-Nur, Vol. 4, No. 2, 2015, 220

daya kemampuan yang dapat memelihara eksistensi dan identitas kaum muslimin, sehingga tidak terisolasi atau larut dalam peradaban umat lain.

- 5) Konsentrasi pada nilai-nilai positif dalam menjalin hubungan dengan umat lain.
- 6) Berupaya untuk membangun kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang disepakati bersama. Sebab setiap peradaban terbagi-bagi sesuai dengan kadar nilai-nilai universal, seperti nilai keadilan, persamaan dan kebebasan. Para ahli hikmah dari setiap agama berhak untuk mendapatkan ucapan terimakasih dan penghargaan.
- 7) Bekerja untuk memberikan kontribusi terhadap upaya menyelesaikan problematika bangsa lain, khususnya masyarakat Barat, mulai dari masalah broken home, disintegrasi sosial, degradasi moral, penyimpangan seksual hingga masalah rasisme dan fanatisme golongan. Kemudian upaya keras untuk mempublikasikan kontribusi-kontribusi tersebut.

Toleransi adalah sebuah cara untuk menerima sebuah perbedaan dengan sifat yang terbuka. Dalam bertoleransi terdapat sikap saling menghormati dengan masing pihak yang berbeda. Dalam bertoleran hal yang paling diprioritaskan untuk keseimbangan dalam hidup adalah keadilan, penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, kasih

sayang kepada sesama. Piagam Madinah adalah suatu monumen sejarah yang sangat penting tentang umat Islam yang toleran.²²

Pada nilai-nilai Islam Wasathiyah antara lain yaitu mempunyai kemampuan dalam menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi manusia baik potensi fisik, jiwa dan ruhani harus sama-sama berkembang. Kemudian mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena akan saling membutuhkan. Juga kesediaan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya. Serta berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda. Selanjutnya berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memerhatikan kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.

Dalam nilai-nilai Islam Wasathiyah juga harus mempunyai kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan pilihan. Kemudian mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (tasamuh), berupa kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki

²² Rosihan Anwar (Editor Ahli), *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*, (Bandung : Al-Mizan Publishing House, 2014), 233

sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda. Ketika menjadi syuhada yakni menjadi saksi atas terimplementasinya prinsip menengah dan adil serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan.

Maka dari itu apabila dikaitkan dengan pendidikan adalah sebuah proses menuju manusia dewasa yang lebih baik dalam individu maupun sosial sehingga benar-benar menjadi manusia yang mampu menjalankan tugasnya dan juga mandiri seara individu, memiliki kemampuan yang baik serta berakhlak mulia.

3. Perspektif Islam Wasathiyah Menurut Pandangan Tokoh

a. Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A

Menurut perspektif Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A beliau menjelaskan banyak tentang wasathiyah di dalam bukunya yang berjudul “Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”. Adapun yang dimaksudkan oleh beliau mengenai Wasathiyah adalah moderasi atau Wassathiyah bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis yang dipahami sementara orang dari hasil pemikiran filsuf Yunani. Bukan juga, sebagaimana dikesankan oleh namanya *wasath* yakni “pertengahan”, pilihan yang mengantar pada dugaan bahwa Wasathiyah tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu,

kekayaan, dan sebagainya. Moderasi juga bukan kelemahan-lembutan. Memang salah satu indikatornya adalah lemah-lembut dan sopan santu, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Dari sini ayat-ayat yang menganjurkan bersikap tegas kepada orang-orang munafik dan kafir, tidak serta merta sikap tegas itu dipahami sebagai sikap kasar yang harus diterapkan kepada semua munafik dan kafir kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun keadaan mereka.²³

Adapun menurut Prof. M. Quraish Shihab dalam memaknai Islam Wasathiyah yaitu bahwa Wasathiyah bukan satu madzhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena Wasathiyah identik dengan Islam.²⁴ Beliau juga mengacu kepada QS. Al-Baqoroh ayat 143 dan QS. Ali Imran ayat 110. Bahwa penjelasan pada kedua surat pada ayat tersebut menjelaskan secara rinci mengenai tentang makna Wasathiyah.

Dapat disimpulkan bahwa Wasathiyah adalah sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah terlepas dari kedua sisi. Adanya hubungan tarik-menarik antara yang ditengah dan kedua

²³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*, xi

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*, 38

ujungnya. Yakni yang berada ditengah belum tentu menjadi yang terbaik diantara yang lain.

b. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A

Menurut K.H. Said Aqil Siradj, Islam Wasathiyah atau Islam moderat adalah Islam yang jauh dari liberalisme maupun radikalisme. Tetapi tetap menjaga prinsip Wasathiyah, moderat, modern, tidak liberal juga tidak radikal. Tetap berada berjalan di atas ruhul Islam, progresif, tetap dinamis, memberikan andil yang besar dan sumbangan terhadap pembangunan kemajuan masyarakat Islam.

Beliau juga mengatakan bahwa tidak semua orang bisa bersikap moderat. Karena itulah dibutuhkan sebuah kecerdasan dan ilmu-ilmu pengetahuan agar seseorang dapat bersikap moderat. Apabila tanpa ilmu pengetahuan, siapapun tidak akan bisa bersikap moderat dan begitupun sebaliknya yang tidak bersikap Wasathiyah berarti masih belum memahami agama Islam dengan baik dan benar.²⁵

Saat menyampaikan kuliah umum di Institut Pertanian Bogor pada hari minggu tanggal 19 Januari 2020, KH. Said Aqil Siradj menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh umat Islam

²⁵ Husni Sahal dan Abdullah Alawi, Pesan Ketum PBNU Untuk NU Online Selalu Sampaikan Islam Moderat, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/108471/pesan-ketum-pbnu-untuk-nu-online-selalu-sampaikan-islam-moderat>, (diakses pada tanggal 24 April 2020, pukul 23.02 WIB)

agar berperan dalam agama, peradaban maupun kebudayaan. Namun akan tetapi ketiga peran yang disebutkan tersebut tidak bisa diwujudkan apabila tidak memiliki sikap Wasathiyyah.

Wasathiyyah yang dimaksudkan yaitu harus moderat dan juga berbasis intelektual, namun harus didukung juga dengan ijthaddiyah. Tidak hanya bersifat tekstual saja, tetapi juga liberal. Maka dari itu sejak dahulu yang membangun Islam hingga sekarang besar merupakan peran para ulama dan juga orang-orang yang cerdas.

Pada pertemuan akbar pemimpin besar Islam dunia yang terselenggarakan di kantor PBNU pusat Jakarta yakni silaturahmi Imam Besar Al-Azhar Mesir yaitu Syekh Ahmad Muhammad Ath-Thayeb, beliau datang dengan maksud yakni untuk konsolidasi mengenai Islam Wasathiyyah dan juga mempererat hubungan antara Al-Azhar dengan Nahdlatul Ulama. KH. Said Aqil Siradj memaparkan bahwa Islam Wasathiyyah di Indonesia ini mempunyai tiga ciri. Ciri yang dimaksudkan oleh beliau adalah *tawassuth* (ditengah-tengah), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi). Begitu pula KH. Said Aqil Siradj juga menjelaskan bahwa Islam yang ada di Nusantara ini tidak hanya mengembangkan pada ikhwal ukhuwah Islamiyah (persaudaraan keislaman) namun juga ukhuwah wathoniyah (persaudaraan

kebangsaan) dan juga ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan).²⁶

4. Praktik Amaliyah Keagamaan Islam Wasathiyah

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari perlu dipraktekkan amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah. Praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah ini perlu didakwahkan yang tujuannya yaitu sebagai implementasi dari *Islam Rahmatan lil Alamin*. Dengan didakwahkannya praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah tatanan masyarakat muslim dapat tertata dengan baik.

Adapun praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah meliputi²⁷ :

- a) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b) *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

²⁶ Admin SAS, SAS Institute: Said Aqil Siroj Tokoh Moderasi Islam Dunia Dan Pemersatu Bangsa, dalam <https://sas institute.id/2018/05/04/sas-institute-said-aqil-siroj-tokoh-moderasi-islam-dunia-dan-pemersatu-bangsa/>, (diakses pada tanggal 24 April 2020, pukul 23.06 WIB)

²⁷ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)”, *Jurnal: An-Nur* Vol.4 No. 2, 2015), 207

- c) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d) *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e) *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang.
- f) *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g) *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'amah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (merawat tradisi merespon modernisasi).
- h) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

- i) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahamatan dan kemajuan umat manusia.
- j) *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (ateisme), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme dan neoliberalisme. Orang seperti ini selalu menghujat keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar kemudian yang lainnya sesat dan kafir. Inilah virus yang sekarang memporak-porandakan kesatuan umat Islam. Sikap seperti ini adalah sikap ekstrem dalam agama.

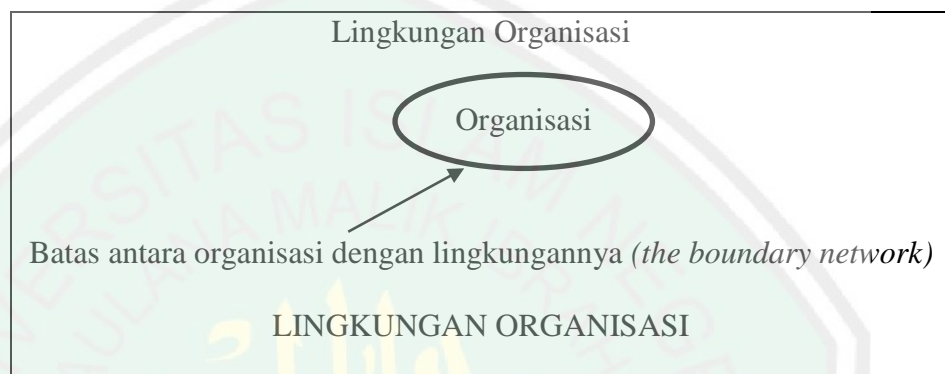
B. Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama

1. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan alat manusia untuk mengorganisasi pekerjaan sehingga manusia tidak dapat mengabaikan keberadaan organisasi. Dengan organisasi pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dengan organisasi, orang-orang dapat mempertemukan kepentingannya dengan kepentingan orang lain.

Menurut Hodge dan Anthony ada komponen-komponen dasar yang membedakan organisasi satu dengan yang lainnya. Adapun komponen-komponen dasar tersebut adalah²⁸:

a. Batas dan Lingkungan Organisasi



Gambar 2.2. Organisasi Berada di Tengah-tengah Lingkungan

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa organisasi berada ditengah-tengah lingkungan. Posisi ini menyebabkan organisasi harus selalu membuat penyesuaian dengan kondisi lingkungan.

b. Pemilihan dan Pengolahan Informasi

Tidak semua informasi yang berasal dari lingkungan berguna untuk pengambilan keputusan organisasi. Informasi yang berasal dari lingkungan harus dicermati, dibaca dan dipilih. Pilihan atas informasi perlu didasarkan pada relevansi informasi dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh organisasi.

²⁸ BJ. Hodge dan William P. Anthony, Organization Theory (1988) dalam modul *Pentingnya Mempelajari Teori Organisasi* karya Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si, (Jakarta: Universitas Terbuka1)

c. Adaptasi dan Perubahan

Organisasi berada ditengah-tengah lingkungan. Organisasi amat rentan terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, organisasi harus selalu terus menerus melakukan adaptasi dan perubahan seiring dengan perubahan lingkungan.

d. Tujuan

Setiap organisasi didirikan untuk mencapai tujuan tertentu. Yang dimaksud tujuan adalah pernyataan atau sesuatu yang diinginkan oleh seluruh anggota organisasi atau organisasi di masa mendatang.

e. Desain Organisasi

Dalam desain organisasi terdapat berbagai macam program kerja sehingga diperlukan koordinasi agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik. Desain organisasi meliputi struktur organisasi dan proses.

2. Sejarah berdirinya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama atau yang disingkat dengan KMNU adalah sebuah organisasi yang kekeluargaan atau forum silaturahmi yang dibentuk berdasarkan atas kesadaran mahasiswa di berbagai perguruan tinggi untuk mensyiarkan dakwah Nahdlatul Ulama dalam komunitas mahasiswa. Menilik sejarah yang

lebih panjang, pada dasarnya KMNU adalah organisasi yang memiliki bibit setelah pendirian IPNU sekitar tahun 1955 yang di prakarsai oleh Mustahal Ahmad di Surakarta dan juga bersamaan dengan IMANU yang di gagas oleh beberapa tokoh IPNU. Namun pada saat itu IMANU tidak berumur panjang, dikarenakan PBNU menolak keberadaan IMANU. Penolakan IMANU tersebut dapat dipahami mengingat IPNU baru saja lahir pada 24 februari tahun 1954. Apa jadinya jika organisasi yang belum terurus dengan baik sudah akan menangani organisasi lain, tentunya hal ini lagis sekali. Jadi penolakan NU atas pendirian IMANU bukan pada prinsip berdirinya, tetapi lebih pada pertimbangan efektifitas organinasi. Oleh karena itu, sampai pada kongres IPNU yang ke 2 di Pekalongan dan ke 3 di Cirebon, NU belum memandang perlu adanya wadah tersendiri bagi mahasiswa NU di tingkat perguruan tinggi. Namun dalam dinamika tersebut, IPNU mengantisipasi dengan menambah departemen baru dalam struktur organisasi IPNU yaitu, Departemen Perguruan Tinggi IPNU. Dalam perhelatan sejarahnya, pada konferensi besar IPNU pada tahun 1960, disepakati bahwa perlunya mendirikan wadah tersendiri bagi mahasiswa NU, yang di respon oleh tokoh-tokoh mahasiswa NU yang tergabung dalam IPNU, yang kemudian pada tanggal 17 april 1960 berdirilah organisasi mahasiswa dibawah NU yang dinamakan dengan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Sepanjang perjalanan PMII dalam naungan NU, banyak dinamika yang terjadi ketika

memasuki masa orde baru yang menerapkan kebijakan normalisasi kehidupan kampus dengan melarang ikut campurnya partai Politik dalam aktivitas akademis/kampus, maka pada tahun 1972 PMII yang semula bagian dari banom NU menarik diri dari struktural NU dan menjadi organisasi yang independen. Sebaliknya KMNU berkembang pesat sebagai forum silaturahmi mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi diluar negeri. KMNU yang berdiri di luar negeri yaitu di Mesir pada tahun 1960. KMNU Mesir dirintis oleh KH Najib Wahab, putra ketiga KH Abdul Wahab Chasbullah, Tambak Beras, Jombang. Kemudian di Makkah, muncul KMNU yang didirikan oleh KH Ali Musthofa Ya'qub sekitar tahun 1976, bahkan KH Said Aqil Siradj pernah menjabat menjadi Ketua KMNU di Makkah.

Di Indonesia sendiri setelah perjalanan panjang sejarah organisasi mahasiswa NU, KMNU masih dalam bentuk komunitas dalam beberapa perguruan tinggi. Ikatan Mahasiswa Nahdliyin (IMAN) PKN STAN merupakan anggota KMNU yang mempunyai usia tertua. IMAN STAN dirintis pada 9 Mei 1991 di prakarsai oleh M Dawud Arif Khan. Istilah KMNU kembali muncul pada awal millenium 2000, yaitu di UNY dan UGM. 31 Maret 2001, KMNU UNY berdiri dan kemudian disusul pada 14 April 2001 KMNU UGM berdiri. Disusul kemudian berdirinya KMNU IPB, KMNU UPI, dan KMNU Unila. Beberapa KMNU tersebut merupakan generasi awal dimana mereka juga tergabung dalam Forum Mahasiswa NU (FORMANU). Melalui

FORMANU inilah silaturrahi dijalankan oleh masing-masing KMNU. Tercatat, pada tahun 2012 terjadi dua peristiwa penting dalam sejarah KMNU Nasional, yaitu diadakannya Temu Nasional KMNU di IPB pada Juli 2012 dan Cangkrukan NU (CAKNU) pada Juli 2012 di Yogyakarta. Pertemuan di Yogyakarta ini sekaligus dalam rangka untuk melakukan perjalanan bersama menuju agenda FORMANU di UNAIR. Salah satu amanah dari FORMANU UNAIR adalah diadakannya forum selanjutnya (2013) di UNS. Tetapi hingga pertengahan 2014 tidak ada kelanjutan dari forum silaturrahi ini. Sehingga memunculkan wacana untuk mengadakan semacam forum pengganti yang beranggotakan hanya dari KMNU saja. Puncaknya adalah diselenggarakan Musyawarah Nasional pada tanggal 24-25 Januari 2015 di Yogyakarta. Sepanjang persiapan ini, muncul beberapa KMNU baru diantaranya yaitu KMNU UII, KMNU UNDIP, KMNU IIUM Malaysia, KMNU UI, KMNU UNPAD, dan KMNU UNUD (namun belum disahkan di Munas I KMNU). Deklarasi KMNU Nasional ini diikuti oleh 12 KMNU di Indonesia dan Malaysia. Dengan semangat yang membara dari para kader NU, terbentuklah kepengurusan Nasional KMNU dalam Musyawarah Nasional tanggal 4 Rabiul Akhir 1436 H atau bertepatan dengan 25 Januari 2015 bertempat di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Musyawarah Nasional II KMNU diadakan di Pondok Pesantren Nurul Huda, Ciumbuleut, Bandung pada tanggal 22-24 Januari 2016.

Musyawah Nasional III KMNU diselenggarakan di Pondok Pesantren Ash-Shidiqiyah, Semarang pada tanggal 20-22 Januari 2017.

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) adalah salah satu organisasi kekeluargaan atau forum silaturahmi bagi mahasiswa NU yang berdiri di beberapa Perguruan Tinggi dengan sejarah dan latar belakang yang berbeda. Namun, KMNU memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menghimpun mahasiswa NU di Perguruan Tinggi di Indonesia maupun Luar Negeri untuk bersama-sama menguatkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan juga arah perjuangan KMNU sejalan dalam arah perjuangan Nahdlatul Ulama, yaitu sosial keagamaan dengan menyinergikan kemampuan IMTAQ dan IPTEK.

Beberapa hal penting yang perlu dipikirkan bersama para eksponen anak muda NU yang tergabung dalam KMNU adalah hal-hal sebagai berikut :

Pertama, KMNU harus memperkuat sistem kaderisasi dengan menata ulang konsep (kurikulum dan praktik) kaderisasi, dengan mengadaptasi perkembangan yang terjadi dalam tubuh jamiyyah Nahdlatul Ulama maupun kecenderungan perubahan yang bersifat global, nasional maupun lokal.

Kedua, KMNU harus memperkuat penggunaan kemampuan kader dalam penguasaan instrumen revolusi yang terjadi baik jaringan internet dan big data, berbagai aplikasi untuk mendapatkan informasi-

informasi yang lebih lengkap terkait dengan perkembangan situasi global maupun nasional, agar menjadi pertimbangan dalam perencanaan di bidang internal organisasi (kaderisasi dan kelembagaan) dan bidang eksternal (jaringan dan respon sosial) sebagai bagian dari kerja perjuangan KMNU dan khidmahnya pada jamiyyah dan jamaah NU khususnya, bangsa Indonesia secara umum.

Ketiga, memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam menyusun strategi penyebarluasan pokok-pokok masalah (isu-isu sentral) kepada masyarakat, khususnya yang terkait dengan warga NU sebagai warga jamiyyah maupun sebagai warga bangsa. Dengan kemajuan teknologi dan informasi tersebut KMNU harus lebih cepat dalam merespon masalah kerakyatan yang muncul pada akar rumput untuk disampaikan pada pengambil keputusan (negara) dan pihak lain yang terkait. KMNU harus mempertegas keberpihakannya kepada persoalan warga jamiyyah NU dan kaum mustadhafin dengan melakukan kerja-kerja pendampingan kelompok-kelompok masyarakat pinggiran, pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan di pedesaan, dan institusi yang paling menyentuh masalah yang dirasakan pada masyarakat ditingkat akar rumput.

Keempat, KMNU harus dapat merebut wacana Keislaman yang beredar di masyarakat, baik secara langsung melalui forum pengajian, seminar ilmiah dan penyebarluasan gagasan yang langsung, maupun di dunia maya dan media digital. KMNU harus mampu membawa nilai

dasar Keislaman ahlussunnah wal jamaah dalam merespon berbagai masalah kehidupan dengan wacana dan sikap, serta perilaku yang mengedepankan prinsip tawasuth, tasamuh, tawazun dan i'tidal. KMNU harus menjadi kawah candradimuka bagi lahirnya agamawan, intelektual maupun aktivis yang membawa spirit Ahlussunnah wal Jama'ah dalam seluruh bidang kehidupan.

Beberapa agenda diatas dirasa penting untuk memastikan bahwa KMNU akan terus eksis dan dapat berbareng bergerak dengan berbagai unsur dalam jamiyyah maupun jamaah Nahdlatul Ulama, utamanya dalam menyambut semangat nahdlah ats-tsaniyah (kebangkitan kedua) NU, di usianya yang menjelang satu Abad.²⁹

3. Visi dan Misi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama

Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh KMNU yaitu sebagai berikut :

a. Visi

Menjadikan KMNU sebagai pusat kajian keislaman yang berlandaskan ASWAJA di Perguruan Tinggi sebagai sarana menuju terbentuknya kader mahasiswa Nahdlatul Ulama yang memiliki keunggulan spiritualitas Islam, intelektualitas, humanis, dan profesionalitas.

²⁹ Tim KMNU, *Buku Saku Hujjah Amaliyah Nahdliyyin*, (Surabaya: Departemen Nasional dan Dakwah, 2017), 1-2

b. Misi

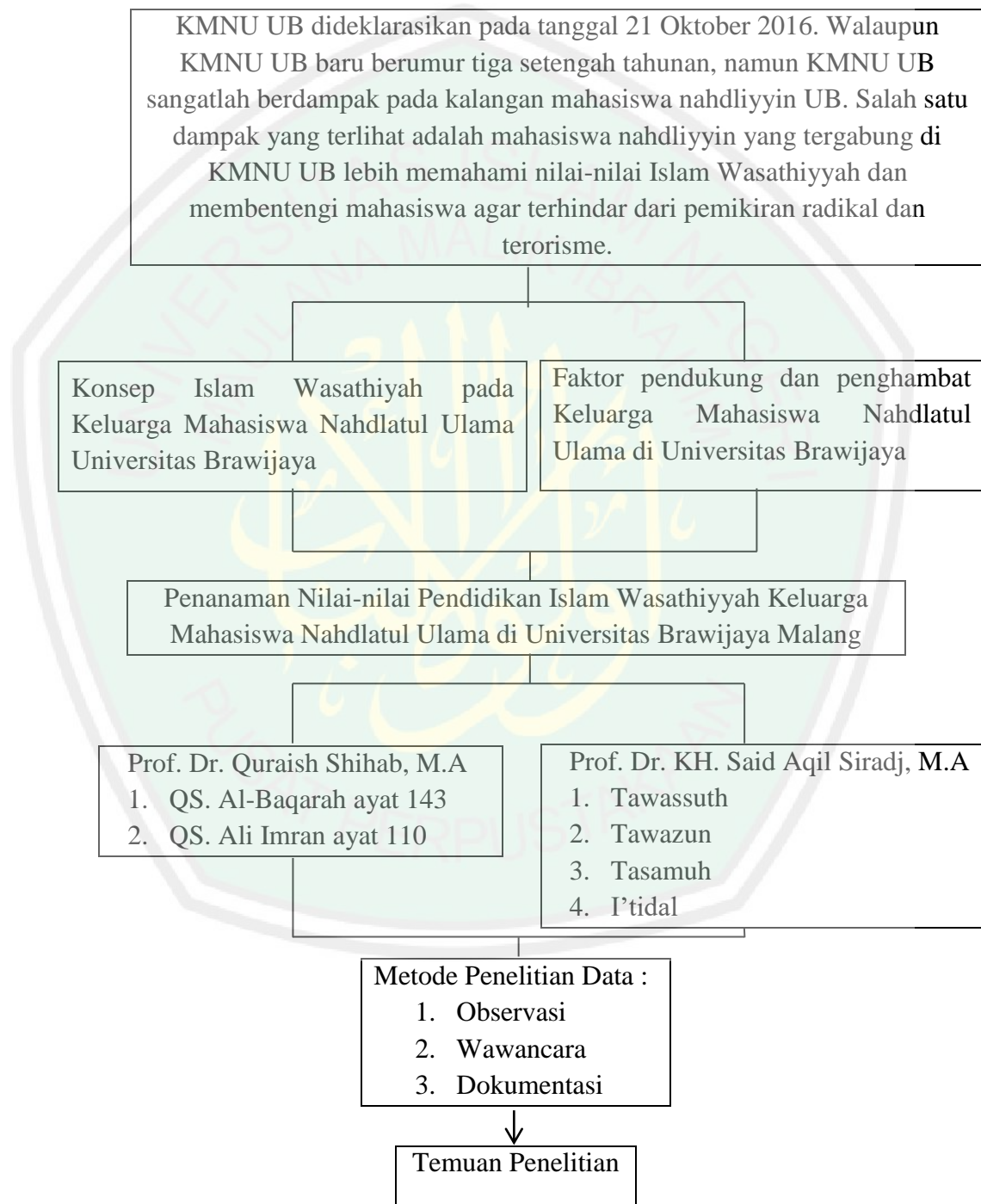
1. Membentuk pengkaderan dan pembinaan yang berjenjang untuk penguatan kapasitas diri melalui kegiatan keilmuan, pembinaan ideologi maupun peningkatan soft skill SDM.
2. Melestarikan dan mengembangkan kajian, dakwah, dan tradisi Nahdlatul Ulama.
3. Memperkuat silaturahmi diantaranya civitas KMNU dengan PBNU dan lembaga yang terkait.
4. Menciptakan iklim internal yang kondusif dan konstruktif sehingga dapat meningkatkan loyalitas dan militansi anggota serta pengurus KMNU.
5. Menyebarkan informasi melalui media cetak dan elektronik serta kegiatan akbar sebagai media dakwah dan syiar secra berkonsep dan konsisten.
6. Melakukan kegiatan kemasyarakatan melalui proram pengabdian yang berkelanjutan.
7. Membangun kemandirian ekonomi, baik anggota maupun organisasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan jalan arah dan tujuan penelitian. Kerangka ini akan menjadi landasan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai

pendidikan Islam Wasathiyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti didalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk melakukan penelitian kualitatif diperlukan kondisi yang alamiah, oleh karena itu metode penelitian kualitatif ini sering disebut juga metode penelitian naturalistik.³⁰

Peneliti melihat adanya keunikan yang ada di organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya ini. Karena sudah banyak sekali organisasi dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang ada di Universitas Brawijaya, akan tetapi walaupun berdirinya belum terlalu lama organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama ini bisa bersinergi dengan organisasi yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang lain dan memberikan dampak kepada mahasiswa yang tergabung dalam KMNU UB. Sebagaimana dimaksudkan, organisasi ini memiliki tujuan yaitu untuk mengamalkan amaliah nilai-nilai Islam Wasathiyah yang kurang di perdalam di lingkungan Universitas umum.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian di Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif

³⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011) .22

(*qualitatif descriptive*). Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti ingin memahami secara mendalam fokus yang diteliti, bukan sekedar mendeskripsikan hubungan sebab dan akibat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan data pengumpul utama. Dalam hal ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisi, penafsiran data, dan pada akhirnya ia akan menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.³¹

Berdasarkan pemaparan diatas, maka ciri khas dari suatu penelitian kualitatif ialah kehadiran seorang peneliti merupakan faktor yang sangat penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Disamping sebagai instrumen utama peneliti juga sekaligus menjadi pengumpul data.

Kunci dari penelitian kualitatif yakni peneliti itu sendiri. Dan sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memberikan surat izin untuk melakukan penelitian. Hal itu yang membuat status sebagai seorang

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

peneliti diketahui oleh pihak yang akan diteliti. Maka dari itu, seorang peneliti harus berusaha untuk menghindari sikap subjektif agar penelitian yang akan dilakukan bisa terjadi secara alamiah.

C. Latar Penelitian

Pemilihan latar penelitian ini didasarkan pada asumsi yang mendasar pada fokus penelitian. Latar penelitian ini dilaksanakan di Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya Malang. Adapun pemilihan lokasi didasarkan pada :

1. Letak lokasi terjangkau oleh peneliti sehingga mempermudah dalam proses penelitian dan pengambilan data
2. Organisasi yang masih muda umurnya tersebut menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah di dalam program kegiatan dan memiliki dampak kepada mahasiswa yang tergabung

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

- a. Jadwal, proses, dan tempat pelaksanaan aktivitas program kegiatan di Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang.

b. Para informan yang berkepentingan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang.

c. Aktivitas dan tindakan program kegiatan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah yang dilaksanakan oleh pengurus dan anggota.

2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini berupa dokumen, buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang

E. Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian yaitu kualitatif, maka teknik yang digunakan pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 macam teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³² Menurut Andi Prastowo observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja indra dengan dibantu panca indra

³² Husaini usman dan purnama setiady akbar, *metodologi penelitian sosial* (jakarta: bumi aksara, 2009), 52

lain.³³ Nasution dalam Sugiono menyatakan bahwa observasi adalah dasar sebuah ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian non partisipatif yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan atau tidak ikut kegiatan.³⁵ Terkait kondisi program kegiatan persepsi pembina, ketua umum, pengurus, anggota KMNU UB. Dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya Malang mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk

³³ Andi Prastowo, *menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif* (jogjakarta: Diva Press, 2010), 27

³⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (bandung: alfabeta, 2011), 226

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 220

bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.³⁶

Wawancara yang digunakan adalah *interview* bebas terpimpin, dalam artian pertanyaan yang akan ditanyakan sudah disusun dengan cermat namun dalam penyampaianya bebas, tidak terlihat dalam daftar pertanyaan yang disusun.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data mengenai penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam wasathiyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang. Wawancara diajukan kepada pembina KMNU UB, ketua umum KMNU UB, pengurus KMNU UB, anggota KMNU UB.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁷ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

Penelitian menggunakan dokumentasi berupa program kegiatan yang dilaksanakan. Selain mengambil dokumen tertulis,

³⁶ Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*,

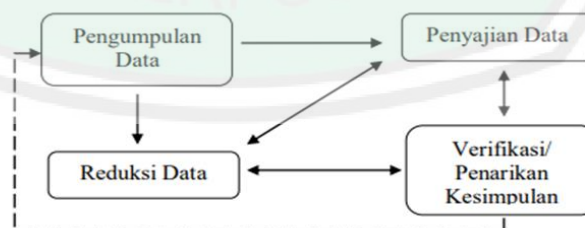
³⁷ Husaini usaman dan purnama setiady akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 69

peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui gambaran proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah di Universitas Brawijaya.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya data dideskripsikan, dianalisa dan disimpulkan. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu; 1) Reduksi data (*data reduction*), 2) Penyajian data (*data display*), dan 3) Menarik kesimpulan (*conclusion verification*).



Bagan 3.1 Model Analisis Miles dan Huberman

³⁸ Moleong, lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 248

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan.³⁹

Uji keabsahan data meliputi uji kreadibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmasi (obyektivitas).

Dalam penelitian kualitatif ini memakai beberapa teknik pengecekan keabsahan data melalui; 1) Observasi yang dilakukan secara terus-menerus, 2) Triangulasi sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan anggota, 4) Diskusi dengan teman sejawat, dan 5) Pengecekan referensi.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian adalah pengecekan anggota (*member check*). Peneliti mendatangi setiap informan dan menunjukkan data hasil observasi dan wawancara termasuk hasil interpretasi peneliti. Para informan diminta untuk membaca kembali, memberikan komentar, menambah atau mengurangi apabila diperlukan.

³⁹ Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, 208.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya

Sebuah organisasi pasti mempunyai sejarah masing-masing untuk proses yang panjang dari sebelum menjadi organisasi sampai berdiri hingga diakui keberadaannya. Dan untuk diakui keberadaannya juga memerlukan waktu yang sangat amat lama untuk melalui tahapan-tahapan yang harus dilaluinya. Peristiwa yang terjadi di masa lampau itu pasti akan dikenang oleh generasi penerusnya, karena itu adalah awal mula yang pasti tidak akan terlupakan.

Mengenal sejarah berdirinya Keluarga Besar Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya sendiri, pada mulanya ada beberapa mahasiswa yang mengalami keresahan mengenai beberapa kegiatan amaliah Nahdlatul Ulama yang dulu dilakukan di tempat tinggal atau pondoknya sebelum kuliah tidak ada di organisasi-organisasi Nahdlatul Ulama yang sudah berdiri lama di kampus Universitas Brawijaya tersebut.

Dalam dinamika perkembangan gerakan mahasiswa NU di UB maka tidak lepas dari organisasi-organisasi mahasiswa yang berlatar belakang Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya baik itu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), PKPT IPNU-IPPNU (Pengurus

Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) ataupun MATAN (Mahasiswa Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah). Memang membahas hubungan antara KMNU dengan ketiga organisasi tersebut sangat panjang. Tapi panjangnya pembahasan bukan alasan kita menguliti satu persatu organisasi tersebut. Setidaknya kesemua organisasi tersebut pada dasarnya sudah satu ideolog dan sama-sama di bawah payung besar yang bernama Nahdlatul Ulama.

KMNU UB, selayaknya seperti KMNU Nasional/Pusat, dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama oleh para penggagasnya. KMNU UB pada dasarnya sudah di gagas pada akhir tahun 2015 oleh beberapa mahasiswa nahdliyin yang berasal dari di beberapa fakultas. Gagasan pembentukan KMNU UB pada tahun 2015 masih terkendala oleh beberapa faktor, sehingga pada tahun tersebut belum bisa melakukan deklarasi pendirian. Perlunya komunikasi dengan organisasi NU di UB dan restu dari tokoh NU di malang merupakan faktor utama yang menjadi landasan dalam proses pendirian KMNU UB. Pada pertengahan februari para perintis KMNU UB memanfaatkan media sosial untuk menginisiasi sekaligus melihat respon publik "mahasiswa UB" tentang pendirian KMNU UB. Banyak respon positif dari mahasiswa UB, khususnya untuk bisa bergabung dengan KMNU UB. Berdasarkan banyaknya tanggapan positif tersebut, para perintis terpacu semangatnya untuk segera merealisasikan pembentukan KMNU di Universitas Brawijaya.

Pada proses awal pembentukan, langkah pertama yang dilakukan adalah bersilaturahmi ke PKPT IPNU-IPPNU UB yang sudah berdiri terlebih dahulu beberapa tahun sebelumnya. Diskusi dan tukar pikir dilakukan intens dengan organisasi yang dinaungi PC IPNU Kota Malang tersebut. memang sempat mengalami deadlock dalam pembahasan KMNU UB dengan PKPT IPNU-IPPNU karena banyaknya pandangan dan usulan yang dikeluarkan. Diantaranya, terkait posisi PKPT IPNU-IPPNU apakah dilakukan peleburan ke KMNU UB atau sebaliknya. Mengingat pada umumnya kegiatan yang diselenggarakan KMNU dengan PKPT IPNU hampir serupa. Disinilah kemudian timbul kekhawatiran terjadinya tumpang tindih ranah gerak dua organisasi tersebut. dalam peninjauan pendapat yang dilakukan setidaknya ada tiga inti usulan yang berhasil dipetakan, pertama harus hanya ada salah satu organisasi saja baik itu KMNU UB atau PKPT IPNU UB, kedua, PKPT IPNU sudah menjadi harga mati, dan ketiga, dipersilahkan KMNU UB berdiri dengan catatan bisa membagi ranah gerak dan fokus garapan organisasi sehingga bisa bersinergi dengan PKPT IPNU UB.

Pada poin pertama, harus hanya satu organisasi saja KMNU UB atau PKPT IPNU UB. Disini argumen yang menjadi alasan kuat adalah agar mahasiswa nahdliyin UB tidak terpecah dan bisa dipayungi dalam satu komando organisasi saja. Argumen diatas memang dilihat sekilas sangat menarik karena upaya untuk bisa menjaga keutuhan dan memberdayakan basis mahasiswa nahdliyin menjadi terfokus. Sayangnya,

fakta yang dilapangan tidak semua mahasiswa nahdliyin di UB berkenan masuk ke KMNU UB atau ke PKPT IPNU UB saja. Selain itu, bagaimana dengan PMII UB bukankah pasukan biru kuning juga sebagai organisasi mahasiswa ala NU. Kurang adil kalau kita hanya mendefereasikan organisasi mahasiswa NU ke pada dua organisasi PKPT IPNU UB dan KMNU UB saja. Padahal jelas PMII di UB malah jauh lebih dulu eksis keberadaanya dibanding dua organisasi diatas. Lagi-lagi bila dengan alasan ingin mempersatukan mahasiswa nahdliyin di Brawijaya kedalam satu komando, maka bisa jadi PMII juga harus menjadi alternative sebagai satu-satunya wadah bagi kader-kader muda NU UB. PMII berpolitik? Ya memang PMII aktif dalam politik kampus, tapi bila ada ketentuan tidak ada keharusan semua anggota PMII berpolitik mau bagaimana? Ingin fokus pada dakwah amaliyah NU? Tinggal waka 3 PMII memperbaiki dan menikatkan program Ke-Nu-an yang ada.

Poin Kedua, PKPT IPNU menjadi harga mati, atau KMNU UB menjadi harga mati, dan bisa juga PMII UB menjadi harga mati. Jika ingin menyebut kelompok diatas masuk dalam sebagai golongan konservatif. Ya sebutan itu dirasa cukup pas, karena keenggananya menerima kelompok lain dalam lingkup wilayah mahasiswa di UB. Pada dasarnya usulan kedua ini hampir serupa dengan poin pertama hanya saja sikap yang diambil cenderung kaku. Apalagi sudah tidak zamannya lagi saling berebut calon kader untuk direkrut dalam organisasinya masing-masing. Sebab kita ketahui bersama calon kader seorang mahasiswa yang sudah semestinya

berpikir rasional. Tinggal bagaimana masing-masing wadah diatas memoles diri agar terlihat menarik bagi mahasiswa. Seperti sudah diterangkan diatas, tidak semua mahasiswa berkenan menjadi salah satu bagian dari ketiga organisasi tersebut, dan pilihan semacam itu menjadi sah-sah saja. Semisal contoh ada mahasiswa yang sejak duduk dibangku smp menjadi anggota IPNU didaerahnya bisa jadi karena adanya faktor kedekatan emosional ketika dibangku kuliah dia memilih PKPT IPNU, atau bisa juga dia memilih KMNU atau PMII untuk menambah atmosfer baru dalam berorganisasi. Pada contoh yang lain ada mahasiswa NU yang memilih KMNU karena dilihat sebagai wadah yang relevan bagi dirinya, atau memilih PMII yang lebih berpengalaman dalam berorganisasi di kampus.

Poin Ketiga, dipersilahkan KMNU UB berdiri dengan catatan membagi ranah gerak yang menjadi fokus masing-masing organisasi. Poin ini dirasa memang poin yang lebih relevan dengan situasi yang ada. Sebab selain dari alasan-alasan yang telah dijelaskan pada dua poin diatas juga tidak selamanya ketiga organisasi NU di UB plus Matan mampu menggarap sendirian semua lini dalam menyebarkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jammaah an-nahdliyah* dikampus tercinta. Hal senada juga diutarakan ketika berdiskusi dengan Ketua PC IPNU Kota Malang waktu itu, yang mengatakan setuju dengan pendirian KMNU UB dengan syarat harus ada pembagaian jobdes yang jelas agar tidak saling bertabrakan. Mendapat lampu hijau, dulur-dulur KMNU UB melanjutkan

silaturahmi dengan PMII Komisariat Universitas Brawijaya. Ketua PMII Komisariat Brawijaya juga memberikan kesetujuannya dengan ada KMNU UB dan meminta agar bisa bersama-sama berjuang demi NU. Sedangkan jawaban serupa disampaikan oleh Ketua PKPT IPNU untuk bisa bersinergi bersama-sama berjuang mengamalkan nilai-nilai NU dan mengakhiri pro kontra yang ada. Penjajakan pendapat tidak sebatas pada pentolan organisasi mahasiswa NU yang ada tapi juga ke aktivis mahasiswa NU yang kuliah di Brawijaya, banyak sambutan positif atas ide pembentukan KMNU UB tersebut menambah modal semangat dulur-dulur KMNU UB. Pertemuan kecil-kecilan sering diagendakan dulur-dulur KMNU UB untuk menemukan format organisasi yang pas dan sesuai dengan tujuan pendirian.

Langkah pendirian KMNU di Universitas Brawijaya semakin nyata ketika dihubungi dulur-dulur mahasiswa NU Universitas Muhammadiyah Malang yang ternyata memiliki keinginan yang sama untuk membentuk KMNU. Komunikasi intens terus dilakukan dengan tukar pendapat dan diskusi yang pada akhirnya membuat kesepakatan untuk bersama-sama mengadakan acara deklarasi pendirian KMNU UB dan KMNU UMM. Sebelum menetapkan acara deklarasi dulur-dulur KMNU UB dan KMNU UMM berinisiatif untuk sowan ke para Kiai NU meminta pendapat dan doa restu guna memantapkan niat pembentukan KMNU. Sowan pertama ditujukan ke Kiai Marzuqi Mustamar selaku wakil rais syuriyah PWNU Jawa Timur pada saat itu. Pesan dari beliau kepada mahasiswa NU di UB

untuk selalu menjaga kekompakan, baik individu ataupun antar organisasi berlatar belakang NU. KMNU UB diharapkan untuk bisa menjadi wadah bagi seluruh mahasiswa berlatar belakang nahdliyin baik yang sudah berorganisasi, belum berorganisasi, santri, bukan santri, ataupun mahasiswa yang baru ingin belajar islam dan mengenal lebih dekat tentang NU. Kemudian sowan kedua ke Gus Ahmad Shampton Masduqi selaku tim batsul masail NU Kota Malang, dilanjutkan sowan ketiga ke Kiai Hasan Bisri syuriah ranting NU kelurahan Ketawanggede, sowan keempat ke Kiai Zawawi Muchtar sebagai salah satu pengurus MUI Malang.

Pada akhirnya, KMNU UB dan KMNU UMM sepakat memutuskan deklarasi dilaksanakan pada hari jumat malam, 21 oktober 2016 bertempat di gedung alumni Universitas Brawijaya. Pemilihan tanggal deklarasi pun melalui pertimbangan untuk memperoleh semangat hari santri yang jatuh pada tanggal 22 oktober. Deklarasi diawali dengan pembacaan sholawat nariyah sebanyak 333 kali, dilanjutkan pembacaan deklarasi dan ditutup maidhoh hasanah oleh Kiai Zawawi Muchtar. Acara deklarasi berjalan hikmat dengan ikrar memegang janji untuk setia menjaga nilai dan tradisi ahlusunnah wal jammah an-nahdliyah dan setia kepada NKRI.

2. Tujuan, Visi dan Misi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya

a. Tujuan

Adapun tujuannya yakni untuk menghimpun mahasiswa NU di lingkungan Universitas Brawijaya untuk bersama-sama menguatkan Islam Ahlunnah wal Jama'ah. Dan juga arah perjuangan KMNU sejalan dalam arah perjuangan Nahdlatul Ulama, yaitu sosial keagamaan dengan menyinergikan kemampuan IMTAQ dan IPTEK.

b. Visi

Memperjuangkan Ajaran Islam Ahlunnah Wal Jama'ah an Nahdliyah di UB

c. Misi

1. Menyebarkan ajaran Ahlunnah Wal Jama'ah an Nahdliyah, untuk mewujudkan karakter Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), dan Tasamuh (toleran).
2. Meningkatkan kualitas SDM yang berakhlakul karimah, progresif, dan rendah hati di KMNU UB
3. Fokus kemaslahatan umat

3. Program Kegiatan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya

Pada program kegiatan yang dilaksanakan oleh Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya terbagi menjadi 3 bagian, yaitu

program kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk pemaparan dari program kerjanya adalah sebagai berikut:

a. Program Kegiatan Mingguan

Pada program kegiatan yang dilaksanakan mingguan ada diskusi progresif, pembuatan video, quotes, podcast, sholawat, mauid diba', istighotsah dan tahlil, kajian kitab *Idhotun Nasyi'in*, pelatihan baca dan tulis arab pegon, pelatihan banjari.

Diskusi progresif yang diadakan oleh departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) dilaksanakan setiap seminggu sekali dan pembahasan yang dikupas mengenai pembahasan ke NU-an dan isu-isu terkini. Kemudian ada mauid diba' program dari departemen Kajian dan Tradisi, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap seminggu sekali pada hari senin. Untuk sholawat dan mauid diba' dilaksanakan setiap senin di musholla Baiturrohman jam 19:15 WIB dan sifatnya terbuka untuk umum peserta yang ikut. Tidak lupa pula ada kegiatan istighotsah dan tahlil yang dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at.

Selanjutnya pelatihan baca dan tulis arab pegon yang dilaksanakan setiap hari jumat sore kemudian dilanjutkan untuk berangkat ke masjid Miftahul Huda untuk ngaji rutin dengan Kyai Shodiq. Kajian kitab bersama Kyai Shodiq yaitu menggunakan kitab *Idhotun Nasyiin* dengan tujuan sebagai salah satu langkah preventif untuk menangkal gerakan radikal. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat jam

19:15 WIB dan bersifat terbuka untuk umum juga. Untuk kitab yang dipakai apabila sudah khatam bisa diganti menggunakan kitab yang lain.

Pelatihan al-banjari juga dilaksanakan satu minggu sekali dengan tujuan untuk mengasah bakat yang dimiliki oleh para anggota KMNU UB. Selanjutnya untuk program mingguan yang lainnya ada video yang berdurasi satu menit untuk dibagikan ke media sosial, begitu pula dengan quotes. Dan untuk podcast dilaksanakan setiap satu minggu sekali setiap Kamis.

b. Program Kegiatan Bulanan

Pada program bulanan yang dilaksanakan oleh Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya ada sowan dosen, sowan ulama, seminar atau talkshow kemuslimahan, gathering muslimah, pelatihan desain, pelatihan jurnalistik.

Sowan dosen dilaksanakan sebulan sekali kepada dosen-dosen Nahdlatul Ulama yang ada di Universitas Brawijaya. Adapun tujuan dari maksud diadakannya sowan dosen adalah menyambung tali silaturahmi kepada para dosen Nahdlatul Ulama yang berada di Universitas Brawijaya dengan para anggota KMNU. Selain itu ada program kegiatan sowan ulama diadakan dua bulan sekali. Sowan Ulama ini dimaksudkan untuk menjalin tali silaturahmi dengan para ulama yang ada di wilayah Jawa Timur terutamanya.

Gathering Muslimah yaitu salah satu proker baru dari KMNU UB yaitu kumpul untuk merekatkan para anggota putri. Untuk waktu dari kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari dan untuk tempat berkumpulnya kondisional.

Selain itu ada seminar atau talkshow kemuslimahan diadakan enam bulan sekali atau satu semester sekali dalam satu kepengurusan. Untuk tempat pelaksanaan dari kegiatan ini kondisional, biasanya di MWC NU Klojen. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan stereotype bahwa KMNU UB hanya melaksanakan rutinan atau kajian saja, melainkan juga meningkatkan kapabilitas dari kader putri, dan menambah motivasi serta ketertarikan pada KMNU UB. Dan untuk pengisi motivasi ini dari luar organisasi.

Program kegiatan pelatihan desain dan pelatihan jurnalistik juga dilaksanakan bulanan dalam rangka untuk melatih para anggota KMNU UB khususnya pengurus yang masih belum mahir dalam membuat desain dan juga jurnalistik agar semakin terasah bakat dalam desain dan jurnalistiknya.

c. Program Tahunan

Selain program mingguan dan bulanan, ada program tahunan. Program kegiatan tahunan ini diantaranya adalah Nahdlatul Ula, peringatan hari besar, ziarah wali, musyawarah regional, bakti sosial, studi banding antar KMNU, tadabbur alam.

Nahdlatul Ula adalah kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh anggota baru KMNU. Kegiatan ini merupakan salah satu syarat wajib yang harus diikuti untuk menjadi anggota KMNU. Nahdlatul Ula ini adalah program kegiatan kaderisasi tingkat satu di KMNU UB.

Selanjutnya ada peringatan hari besar, kegiatan ini menyesuaikan dengan hari-hari besar yang ada di kalender. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan bersama dengan organisasi-organisasi Nahdlatul Ulama yang lain diantaranya ada IPNU-IPPNU, PMII, MATAN. Semua organisasi ini tergabung menjadi satu dalam sebutan nama AMNU UB atau Aliansi Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya. Salah satu contoh kegiatan yang diperingati bersama adalah peringatan hari santri pada tanggal 21 Oktober.

Kemudian untuk kegiatan selanjutnya pada program tahunan adalah ziarah wali yaitu dimaksudkan untuk tabarrukan ke maqbaroh para ulama. Dan untuk kegiatan musyawarah regional dilaksanakan oleh beberapa kampus. KMNU UB sendiri ini masuk pada wilayah regional². Yang tergabung dalam regional 2 ini adalah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali.

Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya pada bulan Ramadhan. Untuk pelaksanaan dari bakti sosial ini diantaranya adalah santunan anak yatim. Kemudian ada studi banding antar KMNU. Dan ada kegiatan tadabbur alam yang dilaksanakan pada akhir atau awal

kepengurusan menyesuaikan situasi dan kondisi dimaksudkan untuk menyatukan kekompakan dari kepengurusan.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah pada Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya

Konsep pemahaman yang dijadikan dasar oleh anggota KMNU UB sebagaimana yang disampaikan oleh pembina KMNU UB adalah pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin* sebagaimana menganut pada nilai-nilai Islam Wasathiyah yang ada di Nusantara. Dengan menjadi bagian dari organisasi yang ada di Nahdlatul Ulama, KMNU UB dalam penerapan maupun pelaksanaannya selalu mengacu dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan tendensinya kepada nilai-nilai Islam Wasathiyah.

Islam Wasathiyah yaitu suatu prinsip ajaran agama yang dijadikan pegangan oleh KMNU UB dalam memberikan tentang pemahaman nilai-nilai yang ditanamkan kepada seluruh anggota KMNU UB mengenai Islam yang moderat. Salah satu contohnya yakni dengan membumikan nilai-nilai Islam dengan menyesuaikan kearifan lokal serta adat-istiadat yang ada di masyarakat. Hal tersebut juga menjadi prinsip ajaran yang dipegang oleh Nahdlatul Ulama sebagai

bentuk Islam yang nasionalis dengan selalu menjaga akar budaya dan jati diri bangsanya.

Sesuai penjelasan hasil wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara selaku ketua umum KMNU UB 2018 menjelaskan bahwa Islam Wasathiyyah adalah Islam yang *rahmatan lil alamin*.

“Islam Wasathiyyah yaitu Islam yang *rahmatan lil alamin*. Adapun prinsip-prinsipnya sudah diajarkan di buku aswaja.”⁴⁰

Selanjutnya penjelasan wawancara dengan Ilma Zahrotun Naili selaku pengurus KMNU UB juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* dan sekaligus rahmat bagi seluruh alam. Semua nilai yang ada pada nilai-nilai Islam Wasathiyyah harus diamalkan. Juga dalam memaknai Islam Wasathiyyah itu Islam yang tidak kaku kaku dan tidak longgar namun yang ada di tengah-tengah.

“Semua sudah diatur dalam Islam. Islam itu agama yang *rahmatan lil alamin* dan memberikan rahmat bagi seluruh alam. Ketika agama sangat memperhatikan segala aspek yang ada di kehidupan sehari-hari, mulai dari hal yang remeh dan kecilpun diperhatikan maka kita sebagai umat Islam harus menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam Islam diantaranya menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyyah itu sendiri. Islam wasathiyyah itu Islam yang tidak kaku tetapi juga gak longgar, jadi ada ditengah-tengah. Semisal ada permasalahan menyikapinya tidak dan memahaminya tidak tekstual. Memaknai toleransi juga semisal ada yang berbeda dengan kita tidak langsung menyalahkan dan mengatakan bid’ah tidak sesuai sunnah. Semisal sesama Islam dia berbeda dengan kita, ya kita harus menghargai karena pemahaman dia memang begitu. Semisal kita tahu yang benar bagaimana tanpa merasa lebih baik, ya kita mengasih tau pelan-

⁴⁰ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

pelan. Ya kita memaknai perbedaan dengan saling menghargai tanpa saling menyalahkan.”⁴¹

Diperkuat dengan hasil Wawancara dengan bapak Mufid Zamrony, SPt., M.Si. selaku pembina dari KMNU UB bahwa Islam Wasathiyah adalah sebuah cara pandang dalam beragama yang menekankan pada sikap toleransi.

“Islam Wasathiyah adalah cara pandang seorang muslim dalam menyikapi sebuah masalah dalam beragama dengan menekankan pada sikap toleransi dalam membuat keputusan dan kebijakan demi tercapainya kedamaian umat.”⁴²

1. Nilai-nilai Islam Wasathiyah

Konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang ada empat konsep yang digunakan. Konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah tersebut adalah *tawassuth, tawazun, tasamuh dan i'tidal*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mufid Zamrony, SPt., M.Si. selaku pembina dari KMNU UB, bahwasanya konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah adalah *tawassuth, tasamuh, tawazun dan i'tidal*.

⁴¹ Wawancara dengan Ilma Zahrotun Naili (Pengurus KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁴² Wawancara dengan Mufid Zamrony, SPt., M.Si. (pembina KMNU UB) pada rabu 10 Juni 2020

“*Tawasuth, Tasamuh, Tawazun dan I'tidal*. Dan yang lebih cocok digunakan pada lingkungan kampus Brawijaya adalah *tawassuth* dan *tasamuh*”⁴³

Sesuai dengan wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara selaku ketua umum KMNU UB 2018 menjelaskan bahwa lebih menekankan kepada *tasamuh* atau toleransi yang harus dimiliki oleh seluruh anggota KMNU UB.

“Nilai-nilai Islam Wasathiyah yang dipakai di KMNU UB ya ada *tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh*. Dan yang lebih ditekankan itu *tasamuhnya* dan *tawassuth*”⁴⁴

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ilma Zahrotun Naili bahwa nilai-nilai Islam Wasathiyah yang berlaku di KMNU UB adalah *tawassuth, tawazun, tasamuh dan i'tidal*.

“Di KMNU UB penerapan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang diterapkan ya Islam yang ada di Indonesia dengan menyesuaikan *local wisdom*. Untuk nilai-nilainya yang diterapkan secara langsung maupun tidak langsung ya mulai dari *tawassuth, tawazun, tasamuh dan i'tidal* dengan harapan menerapkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.”⁴⁵

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah yang digunakan pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya ada empat yaitu *tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal*.

⁴³ Wawancara dengan Mufid Zamrony, Spt., M.Si. (pembina KMNU UB) pada rabu 10 Juni 2020

⁴⁴ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁴⁵ Wawancara dengan Ilma Zahrotun Naili (Pengurus KMNU UB) pada rabu 24 Juni 2020

a. *Tawassuth*

Yang disampaikan oleh Damaraji Nurwidhi Anggara menjelaskan bahwa *tawassuth* adalah nilai yang sangat cocok untuk diterapkan pada lingkungan kampus Brawijaya yang bersifat heterogen.

“*Tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal* dan yang paling penting diterapkan di kampus Brawijaya secara keseluruhan ini lebih pas menerapkan *tawassuth* dan *tasamuh* karena mahasiswanya heterogen dan pemahaman mengenai keislaman itu juga masih heterogen. Kita juga harus saling menghargai dan menghormati karena mereka pun mempunyai dasarnya masing-masing. Jadi dari KMNU UB mengesahkan dasar itu untuk menjadi marwahnya KMNU UB.”⁴⁶

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Nevi An Azura bahwa nilai-nilai Islam Wasathiyah yang berlaku di KMNU UB adalah *tawassuth, tawazun, tasamuh* dan *i’tidal*.

“Yang berlaku ya *tawassuth, tawazun, tasamuh, i’tidal*. Menyesuaikan dengan lingkungan kampus disini.”⁴⁷

Begitu pula diperkuat penjelasan hasil wawancara dengan Muhammad Sahal bahwa nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah yang diterapkan pada KMNU UB adalah *tawassuth, tawazun, tasamuh, i’tidal*.

⁴⁶ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁴⁷ Wawancara dengan Nevi An Azura (Anggota KMNU UB) pada senin 15 Juni 2020

“Disesuaikan dengan lingkungan kampus kami, jadi yang berlaku ya *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*.”⁴⁸

b. *Tawazun*

Sikap *tawazun* sebagaimana yang dijelaskan oleh Damaraji Nurwidhi Anggara yakni semua pengurus maupun anggota KMNU UB bisa seimbang dalam menyelesaikan tugas kuliah dan berorganisasi.

“Para anggota dan pengurus KMNU UB ini ketika ada jadwal organisasi tidak meliburkan kuliahnya karena dalam membagi waktu antara berorganisasi dan kuliah harus bisa seimbang, agar dalam menjalani kegiatannya bisa selaras.”

c. *Tasamuh*

Nilai *tasamuh* sebagaimana yang dijelaskan oleh Damaraji Nurwidhi Anggara, bahwa Islam yang *tasamuh* itu apabila diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari apabila mempunyai pendapat atau argumen yang jelas bisa mengacu kepada al-Quran dan hadist.

“Jadi Islam *tasamuh* itu apabila kita terapkan kedalam kehidupan sehari-hari ketika kita mempunyai pendapat atau argumen yang jelas bisa mengacu kepada al-Quran dan hadist. Dan apabila ada orang yang berbeda pendapat dengan kita sebaiknya yang harus kita lakukan tidak langsung menyalahkan dan menganggap dia berbeda dengan kita dan lalu mengharamkan pendapat mereka. Tetapi sikap yang harus kita ambil

⁴⁸ Wawancara dengan Muhammad Sahal (Anggota KMNU UB) pada senin 15 Juni 2020

yaitu bisa menerima dan jangan saling meyalahkan satu sama lain.”⁴⁹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nevi An Azura bahwasanya yang didapatkan dari program kegiatan yang dilaksanakan oleh KMNU UB adalah nilai *tasamuh*.

“Nilai *tasamuh* yang awalnya saya tidak tahu sama sekali karena dulu bukan alumni pondok jadi setelah mengikuti kegiatan yang di KMNU UB bisa tahu lebih jauh mengenai nilai-nilai Islam Wasathiyah khususnya.”⁵⁰

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Sahal sebagai anggota KMNU UB yaitu nilai *tasamuh* yang didapatkan dari program kegiatan yang dilaksanakan oleh KMNU UB.

“Nilai yang paling terasa saya dapatkan itu *tasamuh*. Menyesuaikan dengan lingkungan kami yang sifatnya heterogen.”⁵¹

d. *I'tidal*

Sebagaimana hasil wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara, bahwa secara tidak langsung semua anggota KMNU UB harus memiliki sifat adil dimanapun dan kapanpun.

“Anggota secara tidak langsung harus memiliki rasa adil kepada siapapun dan dimanapun. Karena dalam

⁴⁹ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁵⁰ Wawancara dengan Nevi An Azura (Anggota KMNU UB) pada senin 15 Juni 2020

⁵¹ Wawancara dengan Muhammad Sahal (Anggota KMNU UB) pada senin 15 Juni 2020

menjunjung tinggi dalam berlaku adil dalam kehidupan bersama itu sebuah keharusan begitu.”⁵²

2. Penanaman Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya

a. Nahdlatul Ula

Pada semester baru perkuliahan pasti akan menambah semangat kepada semua organisasi khususnya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya ini. Dikarenakan pasti akan bertambah anggota baru. Kehadiran dari anggota-anggota baru inilah yang membuat pengurus semangat untuk menebarkan dan mengajarkan Islam yang ramah anti kekerasan kepada mereka.

Melalui program kerja dari departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) inilah para anggota baru yang sudah mendaftarkan dirinya untuk bergabung dengan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya Malang inilah akan melaksanakan program kegiatan Nahdlatul Ula. Kegiatan Nahdlatul Ula ini ditujukan untuk menyambut anggota baru.

Nahdlatul Ula adalah salah satu kegiatan awal KMNU UB yang dilaksanakan oleh anggota baru atau bisa disebut dengan

⁵² Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) jumat 12 Juni 2020

kaderisasi tingkat satu. Sebagai anggota yang baru bergabung dengan KMNU wajib untuk mengikuti program kegiatan ini. Kegiatan ini selain menjadi ajang silaturahmi dimaksudkan untuk mengenalkan kepada anggota baru tentang identitas Nahdlatul Ulama dan juga pembekalan materi-materi dasar yang ada di organisasi. Diharapkan dari kegiatan Nahdlatul Ula adalah anggota baru KMNU UB akan menjadi kader muda NU yang memiliki wawasan mengenai keislaman yang luas dan juga ramah.

Materi yang disajikan yakni materi seputar Nahdlatul Ulama, misalnya therkait sejarah berdirinya, profil kelembagaannya, dan lain sebagainya. Tidak ketinggalan pula materi tentang KMNU khususnya KMNU UB sendiri, mulai dari sejarah berdiri, manajemen organisasi dan juga kepemimpinannya terutama mengenalkan Islam yang ramah dan juga nilai-nilainya.

Sedangkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada bapak Mufid Zamrony, Spt., M.Si. selaku pembina dari KMNU UB bahwa penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah yang harus ditanamkan kepada seluruh anggota KMNU UB adalah Islam yang *rahmatan lil alamin*, yang berada ditengah-tengah, ramah, dan toleransi serta nasionalis yang dijelaskan pada kegiatan Nahdlatul Ula.

“Selaku pembina, saya menekankan kepada pengurus KMNU UB terutama untuk selalu menanamkan nilai-nilai

Islam Wasathiyah kepada diri mereka agar bisa memberikan contoh kepada anggota KMNU UB yang lain. Pengurus harus memberikan contoh seperti apa Islam Wasathiyah itu. Jadi Islam Wasathiyah itu kan Islam ala Indonesia, bagaimana itu bisa tersebar ya bukan dengan cara kekerasan melainkan dengan kearifan lokal yang ada. Jadi seluruh anggota KMNU UB pada kegiatan Nahdlatul Ula diberi pemahaman mengenai apa itu nilai-nilai yang terkandung pada Islam Wasathiyah dan juga diberi pemahaman bahwa jangan mengkafir-kafirkan, dan mengatakan bid'ah mengenai sesuatu yang belum diajarkan oleh Rasul.”⁵³

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah, Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) tidak mempunyai program khusus tetapi menyelipkannya melalui beberapa program kegiatan yang dimaksudkan secara langsung untuk bertujuan mengimplementasi dari *Islam Rahmatan lil Alamin* begitu yang disampaikan oleh Damaraji Nurwidhi Anggara.

“Tidak mempunyai program khusus mengenai pendidikan Islam wasathiyah, tetapi menyelipkan ini di program kerja kami di Nahdlatul Ula dan kajian kitab.”⁵⁴

Diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Sahal selaku anggota KMNU UB, bahwa Nahdlatul Ula merupakan kegiatan yang wajib diikuti.

“Semua kegiatan wajib, akan tetapi saya memilih dengan disesuaikan jadwal kuliah saya. Pada awal masuk KMNU

⁵³ Wawancara dengan Mufid Zamrony, SPT., M.Si. (pembina KMNU UB) pada rabu 10 Juni 2020

⁵⁴ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) jumat 12 Juni 2020

ada Nahdlatul Ula, dan itu wajib diikuti semua anggota yang baru bergabung.”⁵⁵

Sebagaimana penjelasan oleh saudari Nevi An Azura yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa kegiatan KMNU UB yang wajib diikuti adalah Nahdlatul Ula

“Yang wajib ya Nahdlatul Ula. Tapi bagi saya semua kegiatan wajib, dan saya harus menyesuaikan dengan jadwal saya.”⁵⁶

Jadi yang berperan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam wasathiyyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) pada kegiatan Nahdlatul Ula yang dibuat untuk anggota baru yang melaksanakan kaderisasi tingkat satu di Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) yakni melibatkan semuanya mulai dari pembina KMNU UB, dosen-dosen Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya, ketua umum maupun seluruh pengurus.

b. Kajian Kitab

Salah satu program kegiatan yang berjalan dari awal berdirinya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) adalah kajian kitab. Kegiatan ini sudah berjalan sejak awal didirikan KMNU UB sampai sekarang.

⁵⁵ Wawancara dengan Muhammad Sahal (Anggota KMNU UB) pada senin 15 Juni 2020

⁵⁶ Wawancara dengan Nevi An Azura (Anggota KMNU UB) pada senin 15 Juni 2020

“Diskusi, ngaji kitab *Idhotun Nashiin* setelah mengaji kita mengkaji bab yang sudah diberikan. Teman-teman meberikan argumennya masing-masing disinilah ruang untuk menyampaikan aspirasi atau pendapat masing-masing dan kita menerapkan untuk tidak saling menyalahkan dan tidak merasa paling benar dengan di damping para senior yang sudah berpengalaman. Dan untuk ngaji kitab idhotun nashiin untuk menambah ilmu keagamaan temen-temen yang ikut kmnu maupun tidak. Ini bertujuan juga untuk menangkal radikalisme, intoleran seperti itu.”⁵⁷

Dikuatkan dengan hasil wawancara kepada Muhammad Sahal bahwa saat kajian kitab juga dibahasmengenai nilai-nilai Islam wasathiyyah.

“Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyyahnya tidak ada program khususnya, tapi pada saat kajian kitab kuning diselipkan dan dibahas mengenai itu.”⁵⁸

Selaku anggota KMNU UB, Nevi An Azura juga menjelaskan bahwa pembahasan mengenai Islam wasathiyyah terdapat di program kegiatan kajian kitab.

“Yang saya tahu ya ada ketika kajian kitab itu diselipkan pembahasan tentang Islam wasathiyyah.”⁵⁹

Kajian kitab *Idhotun Nashiin* ini merupakan program yang dilaksanakan secara rutin oleh anggota KMNU UB kepada Kiai Shodiq dan sifatnya terbuka untuk umum. Jadi, ngaji kitab ini yang ikut bukan hanya dari anggota KMNU UB saja tetapi mahasiswa maupun masyarakat yang bukan dari anggota KMNU UB diperbolehkan untuk mengikuti kajian kitab tersebut.

⁵⁷ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁵⁸ Wawancara dengan Muhammad Sahal (Anggota KMNU UB) pada senin 15 Juni 2020

⁵⁹ Wawancara dengan Nevi An Azura (Anggota KMNU UB) pada senin 15 Juni 2020

“Kami sudah menjalankan program kegiatan semenjak berdirinya KMNU UB. Diawali dengan ngaji kitab washiyatul musthofa. Untuk kitabnya yang mudah dicerna teman-teman dan semangat dalam memperdalam ilmu agama. Diawal-awal setelah berdirinya KMNU UB selain ngaji kitab ada lalaran nadhoman, majelis maulid diba’ dan ziarah kubur.”⁶⁰

Dalam pelaksanaan kajian kitab ini rutin dilaksanakan setiap hari jumat jam 19.15 WIB setelah kegiatan pelatihan baca dan tulis arab pegon. Kajian kitab ini dilaksanakan di masjid Miftahul Huda yang berlokasi di Dinoyo. Adapun tujuan diadakannya dari kajian kitab ini adalah sebagai salah satu langkah preventif untuk menangkal gerakan radikal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah oleh Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) Malang ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Diantara faktor-faktor tersebut adalah faktor yang menjadi pendukung dan juga menjadi penghambat.

⁶⁰ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah ini yaitu motivasi dari pembina, dukungan dari pengurus dan program kegiatan pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB).

1. Motivasi dari Pembina

Sebagai pembina KMNU UB bapak Mufid Zamroni menjelaskan tugasnya yaitu adalah sebagai pengontrol dan pengarah bagi pengurus KMNU UB serta usaha yang dilakukan oleh pembina yaitu menjadi pemantik dalam kajian dan doktrinasi khasanah pemikiran semua anggota KMNU UB.

“Sebagai pengontrol dan tim pengarah bagi para pengurus dan semua anggota dalam merumuskan haluan gerak organisasi agar tidak melenceng dari kaidah dan nilai-nilai Islam Wasathiyah. Serta menjadi pemantik dalam kajian dan doktrinasi khasanah pemikiran semua anggota organisasi dalam tiap-tiap kegiatan baik dalam acara formal maupun non formal.”⁶¹

Didukung dalam penyampaian penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah melibatkan beberapa orang yang berperan penting, diantaranya adalah peran penting mulai dari pembina, dosen-dosen Nahdlatul Ulama yang ada di UB,

⁶¹ Wawancara dengan Mufid Zamrony, SPt., M.Si. (pembina KMNU UB) pada rabu 10 Juni 2020

serta tak lupa peran dari ketua umum. Begitulah penjelasan dari Damaraji Nurwidhi Anggara selaku ketua umum KMNU UB 2018-2019.

“Kalau di KMNU UB kita mempunyai pembina. Pembina itu dari dosen NU dengan tujuan memberikan gambaran umum yang ada dikampus UB dan beliau sudah mengetahui pemetaan ideologi islam-islam yang ada dikampus. Dilengkapi juga dengan ulama setempat, kami sering sowan dan mendatangkan ulama untuk mengisi kajian dengan tujuan untuk mengisi ilmu keagamaan secara komprehensif melengkapi dari pembina.⁶²

Dengan demikian peran pembina sangatlah berpengaruh kepada anggota Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya Malang (KMNU UB) karena motivasi yang diberikan akan menambah semangat para anggota KMNU UB.

2. Dukungan dari Pengurus

Dalam menjalankan tugasnya menjadi ketua umum adalah jabatan yang paling berat. Karena menjadi seorang ketua umum sangatlah disorot mulai dari kegiatan pribadinya secara tidak langsung akan dijadikan sebagai uswatun hasanah bagi seluruh anggotanya.

“Ketua umum juga berperan penting, karena harus memberi contoh kepada semua anggotanya dengan

⁶² Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

prinsip itu tadi. Dan yang paling penting untuk digaris bawahi adalah teman-teman yang pernah menimba ilmu di pondok karena rata-rata teman-teman yang pernah mondok ini jarang untuk mengaplikasikan ilmunya di masyarakat. Nah, dari KMNU UB ini memanfaatkan untuk teman-teman alumni pondok untuk sharing dan juga diskusi dengan anggota yang lain.”⁶³

Selain itu pengurus juga berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah ini. Begitu tutur Ilma Zahrotun Naili.

“Peran pengurus untuk menanamkan nilai-nilai islam wasathiyah itu dengan mengajak orang yang lebih kompeten dari luar KMNU UB untuk mengisi di beberapa program kegiatan agar wawasan dari anggota KMNU UB ini bisa lebih luas dan, semisal ada kegiatan webinar. Kalau untuk kegiatan yang sifatnya internal, ya kita mengadakan diskusi bersama anggota tetapi tetap ada yang memandu dari anggota maupun pengurus yang lebih kompeten pemahamannya mengenai nilai-nilai wasathiyah tersebut.”⁶⁴

3. Program Kegiatan

Diantara kedua faktor pendukung yang telah disebutkan, program kegiatan yang berjalan juga adalah faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah. Menurut penjelasan dari Damaraji Nurwidhi Anggara bahwa upaya penguatan amaliah terletak pada program kegiatan yang berjalan.

⁶³ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁶⁴ Wawancara dengan Ilma Zahrotun Naili (Pengurus KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

“Untuk upayanya kita dengan menguatkan amaliah seperti ngaji kitab dengan konsep sorogan, majelis maulid diba’, laloran kita gencarkan agar mengantisipasi adanya kelemahan kader-kader yang memang sudah terbentuk. Untuk situasi dan kondisi seperti ini, teman-teman lebih banyak mengadakan webinar terutama berkaitan dengan Islam fundamentalis sehingga dari sini bisa membantu teman-teman untuk membuka wawasan luas terkait dengan Islam. Dari sini dengan adanya amaliah-amaliah dan seminar-seminar seperti ini untuk menjalin kedekatan pengurus dengan kadernya agar masih tetap terjaga dan mudah untuk diajak diskusi bersama, kemudian pelemahan nilai-nilai inipun juga akan minimal, tidak sekuat ketika dibiarkan.”⁶⁵

Dengan menguatkan amaliah pada program yang dilaksanakan, maka dengan begitu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah akan semakin terjaga.

2. Faktor Penghambat

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya mempunyai faktor penghambat. Faktor penghambatnya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Kurangnya pendampingan terkait pemahaman aswaja

Menurut yang disampaikan oleh Damaraji Nurwidhi Anggara, faktor penghambat yang terdapat pada faktor internal yaitu kurangnya pendampingan pengurus terhadap anggota.

⁶⁵ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

“Menurut pendapat saya ada 2 kendala atau penghambat dibagian internal dan eksternal. Kalau yang internal itu memang dari pengurus kurang pendampingan terkait dengan pemahaman aswaja anggota. Karena tidak semua pengurus mempunyai rasa empati terhadap kondisi kader.”⁶⁶

- 2) Beberapa anggota kurang memiliki minat memperdalam nilai-nilai Islam Wasathiyah

Wawancara yang disampaikan oleh Damaraji Nurwidhi Anggara terkait beberapa anggota dari KMNU UB kurang memperdalam minat dalam pemahaman mengena keaswajaan.

“Dari anggota juga tidak memiliki minat untuk memperdalam keaswajaan khususnya pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam wasathiyah itu karena saking banyaknya anggota yang masuk ke dalam KMNU UB perlu adanya pemetaan dengan potensi masing-masing anggota.”

Dan dalam melaksanakan program kegiatan keseluruhan, faktor penghambat dalam kegiatan pada program kegiatan tertentu seperti kajian kitab tersebut kendalanya adalah kurangnya kehadiran dari anggota.

“Ketika melaksanakan kegiatan seperti ngaji kitab itu anggota yang ikut kurang berminat. Dan apabila sowan ke dosen-dosen NU di UB, dosennya terkadang susah untuk dihubungi. Apalagi pada masa pandemic covid-19 ini banyak sekali program kegiatan yang terhambat dan belum terlaksanakan.”⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁶⁷ Wawancara dengan Ilma Zahrotun Naili (Pengurus KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

Diperkuat hasil wawancara dengan pembina KMNU UB, bahwa kendalanya adalah para anggota mulai apatis terhadap ghirrah berorganisasi.

“Ada dua kendala yang sering kami hadapi, pertama hadir dari internal anggota KMNU UB sendiri, dimana mahasiswa di kampus umum negeri, rata-rata mulai apatis terhadap ghirrah berorganisasi.”⁶⁸

b. Faktor Eksternal

1) Kurangnya filterisasi terkait media sosial

Hasil wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara bahwa banyaknya opini yang ada di publik sehingga kurang adanya filterisasi dalam media sosial.

“Untuk eksternal yaitu banyaknya opini yang dilemparkan ke publik terkait dengan dalil ataupun hal-hal yang sedang tren seperti hijrah. Dengan melampirkan narasi yang menggugah semangat untuk menggali lebih dalam terkait ilmu agama seluruh anggota, tetapi yang disayangkan yaitu media sosial itu kurang adanya filterisasi.”⁶⁹

2) Banyaknya organisasi yang menguasai rohis kampus berafiliasi dengan ideologi Ikhwanul Muslimin

Diperkuat hasil wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara bahwa organisasi rohis yang ada dikampus banyak

⁶⁸ Wawancara dengan Mufid Zamrony, Spt., M.Si. (pembina KMNU UB) pada rabu 10 Juni 2020

⁶⁹ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

dikuasai oleh organisasi-organisasi yang intoleran atau berafiliasi dengan jaringan Ikhwanul Muslimin.

“Selain di media sosial, untuk lembaga rohis di kampus Brawijaya ini yang menguasai banyak dari organisasi KAMMI atau organisasi yang berafiliasi kepada Ikhwanul Muslimin, jadi banyak teman-teman umum yang terkecoh dan tergiring opini dengan adanya pola dakwahnya mereka.”⁷⁰

Selanjutnya diperjelas oleh pemaparan dari pembina KMNU UB yakni banyaknya jejaring komunitas mahasiswa Islam radikal yang muncul.

“Sedang kendala dari eksternal, mulai muncul banyaknya varian dan jejaring komunitas mahasiswa islam radikal yang membias dan menggerogoti spirit KMNU.”⁷¹

Ketika disini ada faktor penghambat, maka dibutuhkan solusi dari permasalahan faktor yang menghambat nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya. Menurut penjelasan dari Damaraji Nurwidhi Anggara harus meberikan solusi kepada faktor internalnya kemudian faktor eksternalnya.

“Untuk solusinya ini seharusnya dari lingkup internal. Nah, sampai sekarang di lingkup internal KMNU UB ini sudah mempunyai pemetaan pengurus yang mempunyai kemampuan dalam pendekatan kader yang bagus baik dari yang putri maupun yang putra. Untuk saat ini mulai dari tahun 2017 itu sudah membagi kader-kader di fakultasnya dengan tujuan kadernya ini tidak memiliki rasa sungkan

⁷⁰ Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁷¹ Wawancara dengan Mufid Zamrony, Spt., M.Si. (pembina KMNU UB) pada rabu 10 Juni 2020

untuk diskusi,dll karena cakupannya ini per fakultas tidak satu kampus. Selain itu adanya pembagian kader-kader pada setiap fakultas ini, setiap fakultas mempunyai kesibukan dan kultur yang berbeda-beda, seperti misalkan di fakultas SOSHUM lebih cenderung suka berdiskusi mengenai hal-hal umum, kalau fakultas SAINTEK lebih suka diskusi mengenai mengerjakan laporan, dll. Dari pembagian itu kita bagi tidak hanya sekedar pembagian tetapi kita juga memberikan beberapa mentor untuk mendampingi apabila nanti ada sebuah masalah pribadi dari masing-masing anggota mengenai ilmu agama yang dibingungkan seperti itu. Dengan adanya mentor, teman-teman ini merasa terbantuan setiap fakultasnya. Akan tetapi, mentor ini tidak bisa disamakan setiap fakultasnya karena mentor-mentor ini juga harus memiliki pendampingan yang bagus terhadap kader-kader. Selain itu, di KMNU UB ini perkembangannya sudah mempunyai keputrian dengan tujuan menangkal kader-kader putri yang mudah terkontaminasi dengan Islam fundamental. Karena untuk yang putri ini sangat mudah untuk di doktrin, dengan cara seperti diberikan hijab, motivasi semangat untuk belajar dan untuk hidup. Pada anggota rohis terutama yang di putri itu sangatlah bagus pendekatannya, makanya sekarang banyak anggota putri yang di dalam rohis itu seolah-olah langsung berubah penampilan. Itu sebenarnya bagus, tapi untuk selanjutnya mereka memberikan pemahaman-pemahaman yang kurang pas. Makanya diadakannya program kegiatan keputrian itu di KMNU UB. Sedangkan untuk menangani yang eksternal itu kita berusaha memanfaatkan media sosial dan memaksimalkannya dengan share artikel berkaitan dengan pemahaman tentang Islam baik di web maupun instagram.”⁷²

Untuk solusi selanjutnya dijelaskan oleh Ilma Zahrotun

Naili untuk mengatasi permasalahan dalam mengajak anggota lebih banyak pada program kegiatan yang kurang peminatnya yaitu dengan cara menghubungi satu persatu anggota.

“Untuk mengatasi kendala yang kurang peminatnya, pengurus mengajak teman-teman dengan cara menghubungi

⁷² Wawancara dengan Damaraji Nurwidhi Anggara (Ketua Umum KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

anggota satu-persatu. Dan di masa pandemic ini, kegiatan yang bersifat seminar diubah menjadi webinar dan semua yang bersifat kegiatan untuk pengumpulan masa dibuat menjadi online semua.”⁷³

Pembina KMNU UB pun juga memberikan solusi terkait faktor penghambat yang ada di KMNU UB.

“Solusi yang kami lakukan sebagai tentu masih sebatas pengarahan pada pengurus baru, bagaimana terus berinovasi dalam penanaman nilai-nilai KMNU sesuai jaman. Serta kami meminta pengurus untuk selalu konsultasi rutin agar terjadi pengawasan dan evaluasi berkala.”⁷⁴

Dengan adanya solusi tersebut maka diharapkan adanya perbaikan-perbaikan untuk menjadikan program kegiatan yang dilaksanakan oleh KMNU UB menjadi lebih baik.

⁷³ Wawancara dengan Ilma Zahrotun Naili (Pengurus KMNU UB) pada jumat 12 Juni 2020

⁷⁴ Wawancara dengan Mufid Zamrony, SPt., M.Si. (pembina KMNU UB) pada rabu 10 Juni 2020

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab kelima ini peneliti akan membahas mengenai analisa pada paparan data dan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dengan menyesuaikan pada kajian teori mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang. Mengenai analisis data yang dilakukan oleh peneliti yakni menyesuaikan pada hasil penelitian yang berdasarkan fokus penelitian. Untuk penjabarannya yang lebih lanjut adalah sebagai berikut.

A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang, maka ditemukan ada empat konsep yang digunakan. Konsep nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah tersebut adalah *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal*.

1. Tawassuth

Tawassuth adalah sikap yang berada di tengah menggunakan pemikiran secara moderat yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan. Bersama Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini, akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat

membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem. *Tawassuth* bagi Nahdlatul Ulama (NU) ialah satu sikap penting yang harus dijalankan. Karena sikap ini bersumber dari ajaran Islam dan sesuai dengan karakter bangsa.⁷⁵ Konsep *tawassuth* ini adalah konsep yang pas untuk digunakan dalam menyikapi kondisi yang ada pada situasi dan kondisi sekarang ini. Karena dengan adanya *tawassuth* yang diterapkan akan mampu membawa keharmonisan dalam kehidupan umat manusia. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, *tawassuth* ini harus diekspresikan dengan seimbang antara pikiran dan tindakan juga tidak gegabah dalam mengambil keputusan dan tidak langsung menghakimi sesuatu.

Pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) penanaman konsep *tawassuth* inilah yang cocok digunakan dan diterapkan dilingkungan Universitas Brawijaya karena mahasiswanya heterogen dalam artian pemahaman mengenai keilmuan Islam itu juga masih heterogen.

2. *Tawazun*

Tawazun (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik

⁷⁵ M. Mahbubi Pendidikan Karakter Aswaja (Yogyakarta : Putaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 22

duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).⁷⁶

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah diperlukan konsep *tawazun* ini dikarenakan dalam aplikasinya kedalam kehidupan sehari-hari harus seimbang, tidak berat sebelah artinya tidak terlalu berlebihan dalam hubungan baik antar individu maupun sosial.

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) memakai konsep ini dengan melihat situasi pada lingkungan kampus dalam memahami Islam yang masih heterogen sehingga tujuan dipakainya konsep ini adalah agar para anggota KMNU UB bisa menjalani dengan seimbang antara kehidupan baik duniawi maupun ukhrawinya dan dapat membedakan mana yang menyimpang dan berbeda untuk diambil sikap tegas.

3. *Tasamuh*

Tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasamuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada

⁷⁶ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)”, 207

terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁷⁷ Konsep *tasamuh* ini tidak bisa dilihat dari segi agama saja tetapi juga *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan sesama manusianya juga. Apapun agamanya, apapun jenis kelaminnya, semua itu harus mengacu kepada *ukhuwah basyariyah*.

Lingkungan kampus Universitas Brawijaya adalah lingkungan kampus yang bersifat heterogen dengan berbagai unsur yang berbeda yang berlainan jenis dengan berbagai ragam agama yang dianut. Maka konsep *tasamuh* ini sangatlah cocok diterapkan oleh Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya di lingkungan kampus yang sifatnya heterogen ini.

4. *I'tidal*

I'tidal maksudnya adalah orang Islam sebaiknya mengambil jalan tengah dari permasalahan apabila dihadapkan pada dua permasalahan yang rumit dan butuh segera diambil. Konsep *i'tidal* ini sebuah sikap kemasyarakatan yang harus dimiliki oleh warga Nahdlatul Ulama karena harus senantiasa mengalkan keadilan dimanapun berada.

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) menarapkan konsep *i'tidal* pada kesehariannya. Yaitu adil terhadap Allah SWT, maksudnya adalah walaupun menjalankan kegiatan kehidupan sehari-hari tetapi tetap harus menjalankan perintahnya dan

⁷⁷ Baidi Bukhori, Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), 15

menjauhi larangannya. Kedua yaitu adil terhadap orang lain, maksudnya adalah memperlakukan orang lain sesuai dengan apa yang menjadi haknya dan jangan sampai menyakitinya.

B. Penanaman Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya

Dan dalam melaksanakan konsep penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah, program kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Nahdlatul Ula

Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan awal KMNU UB yang dilaksanakan oleh anggota baru atau bisa disebut dengan kaderisasi tingkat satu. Sebagai anggota yang baru bergabung dengan KMNU wajib untuk mengikuti program kegiatan ini. Kegiatan ini selain menjadi ajang silaturahmi dimaksudkan untuk mengenalkan kepada anggota baru tentang identitas Nahdlatul Ulama dan juga pembekalan materi-materi dasar yang ada di organisasi. Adapun materi yang disajikan yakni materi seputar Nahdlatul Ulama, juga tidak lupa tentang Islam Wasathiyah itu dengan tujuan untuk mengenalkan dan memperdalam wawasan tentang Islam kepada anggota baru.

b. Kajian Kitab

Salah satu program kegiatan yang berjalan dari awal berdirinya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB) dan tetap berjalan sampai sekarang. Kajian kitab yang dipakai adalah *Idhotun Nashiin*. Adapun tujuannya adalah untuk menambah ilmu keagamaan teman-teman yang ikut KMNU UB maupun tidak. Dan juga bertujuan untuk menangkal radikalisme, intoleran sebagai salah satu langkah preventif untuk menangkal gerakan radikal.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah

1. Faktor Pendukung

Dalam menjalankan program kegiatan pada sebuah organisasi utamanya yaitu ada sebuah faktor yang menjadi pendukung berjalannya kegiatan. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar.

Adapun faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah ini yaitu:

a. Motivasi dari pembina

Motivasi pembina sangatlah diperlukan dalam hal ini dikarenakan menjadi bertambahnya semangat para anggota KMNU

UB serta menjadi pemantik dalam kajian dan doktrinasi khasanah pemikiran semua anggota organisasi

b. Dukungan dari pengurus

Peran pengurus untuk menanamkan nilai-nilai islam wasathiyah itu dengan mengajak orang yang lebih kompeten dari luar KMNU UB untuk mengisi di beberapa program kegiatan agar wawasan dari anggota KMNU UB ini bisa lebih luas. Juga pengurus menjadi bagi anggota.

c. Program kegiatan

Program kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya (KMNU UB). Untuk upayanya yakni dengan menguatkan amaliah agar mengantisipasi adanya kelemahan kader-kader yang memang sudah terbentuk. Selain itu juga sebagai langkah preventif untuk menangkal gerakan radikal dan intoleran.

2. Faktor Penghambat

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas terdapat dua faktor yang menjadi penghambat, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Kurangnya pendampingan terkait pemahaman aswaja

Pengurus KMNU UB yaitu kurang dalam pendampingan terkait dengan pemahaman aswaja oleh anggota.

2) Beberapa anggota kurang memiliki minat memperdalam nilai-nilai Wasathiyyah

Selain itu dari anggota juga tidak memiliki minat untuk memperdalam keaswajaan khususnya pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam wasathiyyah.

b. Faktor Eksternal

1) Kurangnya filterisasi secara personal terkait media sosial

Kurang adanya filterisasi pada media sosial dan banyaknya opini yang dilemparkan ke publik terkait dengan dalil ataupun hal-hal yang sedang tren seperti hijrah.

2) Banyaknya organisasi yang menguasai rohis kampus berideologi dengan Ikhwanul Muslimin

Didalam kampus juga lembaga rohis kampus dikuasai oleh organisasi yang berafiliasi kepada Ikhwanul Muslimin, sehingga banyak mahasiswa yang dasar agamanya adalah umum banyak yang terkecoh dan tergiring opini dengan adanya pola dakwahnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV dan pembahasan pada bab V, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang sebagai berikut:

1. Konsep nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama menggunakan konsep *tawassuth* (ditengah-tengah), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (lurus dan tegas).
2. Penanaman konsep nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama yaitu Nahdlatul Ula dan kajian kitab.
3. Faktor pendukung dan penghambat organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah yakni motivasi dari pembina, dukungan dari pengurus dan program kegiatan yang menunjang. Sedangkan faktor penghambat terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah kurangnya pendampingan terkait pemahaman aswaja dan beberapa anggota kurang memiliki minat

memperdalam nilai-nilai Islam wasathiyyah. Adapun faktor eksternalnya adalah kurangnya filterisasi secara personal terkait media sosial dan banyaknya organisasi yang menguasai rohis kampus berideologi dengan Ikhwanul Muslimin.

B. Saran

Adapun saran-saran yang disampaikan terkait hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya agar dapat memfokuskan mengenai penerapan konsep nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyyah satu program kegiatan.
2. Bagi pembina dan pengurus organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Brawijaya untuk selalu mempertahankan dan lebih mengembangkan program kegiatan tentang pemberian materi dan motivasi mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyyah.
3. Bagi peneliti lain diharapkan untuk mengembangkan lebih baik lagi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohd Asri dan Mushaddad Hasbullah, 2013, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, Negeri Sembilan : Institut Wasatiyyah Malaysia
- Afrizal dan Mukhlis. 2015, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran*, An-Nur, Vol. 4, No. 2
- Akbar, Purnama Setiadi, dan Husaini Usman, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Ma'arif. 2015, *Islam Nusantara : Studi Epistemologis dan Kritis*, Jurnal Studi Keislaman, Vol.15, No.2
- Al-Qaradawi, Yusuf, 1998, *Mustaqbal al-Usuliyah al-Islamiyah*, Beirut : al-Maktab al-Islami
- Andi Prastowo, 2010, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : Diva Press
- Anwar, Rosihan (Editor Ahli), 2014, *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*, Bandung : Al-Mizan Publishing House
- Arifin, H.M., 2003, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara
- Azmi, Muhammad Bagus. 2019, *Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Bukhori, Baidi. 2012, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang

- Buseri, Kamrani, 2015, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan Banjarmasin* : Disampaikan pada : Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan
- Hamzah, Muhotob, 2017, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara
- Hanapi, Mohd Shukri, 2014, *The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology : A Case Study of its Implementation in Malaysia*, International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 4, No. 9 (1)
- Hasbullah, Mushaddad dan Moh Asri Abdullah. 2013, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia
- Husaini Usman dan Purnama Setiadi Akbar, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara
- Karima Zahroh, *Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Keddungpring Lamongan)*, Tesis, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
- Kunto, Suharsimi Ari, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta : Rineka Cipta
- Kusumah, Doni, 2007, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Grasindo
- Lubis, Mukhlis dan Afrizal Nur, 2015, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*, Jurnal: An-Nur Vol.4 No. 2
- M. Mahbubi. 2013, *Pendidikan Karakter Aswaja*, Yogyakarta: Putaka Ilmu Yogyakarta

- Moleong, lexy j., 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muddin, Imam. 2020, *Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Nasionalisme di MIN 15 Magetan*, Jurnal, Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,
- Muhyidin, & Sutrisno, 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Nur, Afrizal, Mukhlis Lubis. 2015, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr”, *Jurnal: An-Nur* Vol.4 No. 2
- Nurdin, Ali, 2006, *Qur’anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*, Jakarta : Erlangga
- Prastowo, Andi, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Presidium Nasional, KMNU ORMAWAKU, dalam <https://kmnu.or.id/kmnu-ormawaku>, (diakses pada tanggal 24 April 2020, pukul 22.10 WIB)
- Sahal, Husni dan Abdullah Alawi, *Pesan Ketum PBNU Untuk NU Online Selalu Sampaikan Islam Moderat*, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/108471/pesan-ketum-pbnu-untuk-nu-online-selalu-sampaikan-islam-moderat>, (diakses pada tanggal 24 April 2020, pukul 23.02 WIB)
- SAS, Admin. 2020, SAS Institute: Said Aqil Siroj Tokoh Moderasi Islam Dunia Dan Pemersatu Bangsa, dalam <https://sas institute.id/2018/05/04/sas-institute-said-aqil-siroj-tokoh-moderasi-islam-dunia-dan-pemersatu-bangsa/>, diakses pada tanggal 24 April

- Shihab, M. Quraish (Editor Kepala), 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata, Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban*, Jakarta : Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, 2019, *Wasathiyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*, Tangerang : Penerbit Lentera Hati
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sutrisno & Muhyidin. 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tafsir, Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarda
- Thoha, M. Chabib. 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim KMNU. 2017, *Buku Saku Hujjah Amaliyah Nahdliyyin*, Surabaya: Departemen Nasional dan Dakwah
- Usman, Husaini dan Purnama Setiady Akbar, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara
- WJS. Purwadarminta. 1984, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

